

**GARAP BENTUK SAJIAN
JARANAN *SENTHEREWE* DANGDUT KREASI
SAFITRI PUTRO TULUNGAGUNG**

SKRIPSI KARYA ILMIAH

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Seni Tari



oleh
Purnami Diyahayu Lestari
NIM 13134102

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2020**

**GARAP BENTUK SAJIAN
JARANAN *SENTHEREWE* DANGDUT KREASI
SAFITRI PUTRO TULUNGAGUNG**

SKRIPSI KARYA ILMIAH

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Seni Tari



oleh
Purnami Diyahayu Lestari
NIM 13134102

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2020**

Motto

“Jika kau menemukan rintangan dalam hidupmu, hal yang harus kau lakukan adalah melewatinya. Maka, rintangan itu akan berubah menjadi jembatan”

-Dream High-

Persembahan

Tulisan ini saya persembahkan spesial untuk mendiang eyang kakung saya Almarhum Kakung Bero Gareng yang selalu menjadi inspirasi bagi saya serta kedua orang tua saya Bapak Katiman dan Ibu Suparti yang telah memberikan seluruh jerih payahnya sehingga saya bisa menyelesaikan tulisan ini.

Terimakasih saya sampaikan kepada adik saya Tuwuh Dwi Putra Wardana serta teman-teman saya tercinta yang selalu memberikan semangat dan dukungannya

Tidak lupa saya ucapkan terimakasih kepada almamater saya ISI Surakarta dan Kelompok Jaranan Turonggo Safitri Putro serta semua pihak yang membantu selama proses penelitian. Tanpa bantuan kalian, tulisan ini tidak akan terselesaikan dengan baik.

Hanya doa yang bisa saya panjatkan untuk kalian, semoga segala bentuk kebaikan dan harapan positif yang sudah kalian berikan, kelak akan menjadi sebuah karma baik.

Aamiin...

PENGESAHAN

Skripsi Karya Ilmiah

GARAP BENTUK SAJIAN JARANAN SENTHEREWE DANGDUT KREASI SAFITRI PUTRO TULUNGAGUNG


yang disusun oleh

Purnami Diyahayu Lestari
NIM 13134102

telah dipertahankan di hadapan dewan penguji
pada tanggal 19 Juni 2020

Susunan Dewan Penguji

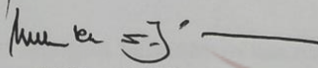
Ketua Penguji,


F. Hari Mulyatno, S.Kar., M.Hum.

Penguji Utama,

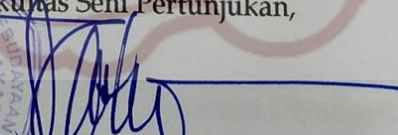

Dr. Slamet, M.Hum.

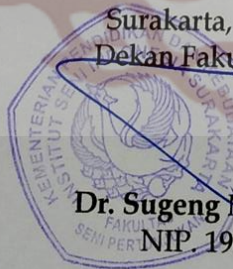
Pembimbing,


Nanuk Rahayu, S.Kar., M.Hum.

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,


Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP. 196509141990111001



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Purnami Diyahayu Lestari
NIM : 13134102
Tempat, Tgl. Lahir : Surabaya, 21 September 1994
Alamat rumah : Desa Sumberejo Kulon Rt.02/Rw.06
Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung
Program Studi : Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi karya ilmiah saya dengan judul: **“Garap Bentuk Sajian Jaranan Senterewe Dangdut Kreasi Safitri Putro Tulungagung”** adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi karya seni saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima siap untuk dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 12 Juni 2020

Penulis,

Purnami Diyahayu Lestari

ABSTRAK

Jaranan merupakan salah satu kesenian rakyat yang hidup dan berkembang di daerah Tulungagung. Ada beberapa jenis jaranan dan salah satunya adalah jaranan sentherewe. Jaranan Sentherewe tercipta sebagai pengembangan dari jaranan yang sudah ada yakni jaranan Jowo dan jaranan Pegon. Pada riset ini telah ditemukan sebuah permasalahan yakni bagaimana kesenian jaranan lama (Jaranan Jowo dan Pegon) yang dikombinasikan dengan iringan dangdut sehingga memunculkan sebuah kesenian baru yakni Jaranan Sentherewe Dangdut Kreasi.

Penelitian ini berusaha mengkaji tahapan garap serta bentuk sajian Jaranan Sentherewe Dangdut Kreasi Safitri Putro. Tahapan-tahapan tersebut dikupas menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi.

Turonggo Safitri Putro merupakan kelompok jaranan sentherewe yang berasal dari pengembangan jaranan jowo yang menggunakan elemen musik dangdut sebagai bahan garap yang untuk mengembangkan bentuk sajiannya. Menurut hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara garap Kesenian Jaranan Sentherewe Dangdut Kreasi Safitri Putro merupakan jenis kesenian Rakrat dari Kabupaten Tulungagung yang sajiannya dikembangkan dan dikolaborasikan dengan alunan musik dangdut.

Kata kunci: Garap bentuk, Jaranan Sentherewe Turonggo Safitri Putro.

Kata Pengantar

Segala puji bagi alloh SWT yang telah memberi kesehatan, pertolongan dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini. Tanpa pertolongannya tentunya penulis tidak akan sanggup untuk menyelesaikan skripsi dengan Judul “Garap Jaranan Senterewe Dangdut Kreasi Safitri Putro” ini sebagai syarat tugas akhir. Penulis tentu menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan didalamnya. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik serta saran dari pembaca agar tulisan ini menjadi lebih baik lagi. Apabila terdapat banyak kesalahan pada tulisan ini penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak khususnya Ibu Nanuk Rahayu, S.Kar., M.Hum selaku pembimbing dan Bapak I Nyoman Putra Adnyana, S.Kar.,M.Hum selaku penasihat akademik yang telah membimbing dalam penulisan Skripsi ini.

Demikian , semoga tulisan ini dapat bermanfaat.

Surakarta, 12 Juni 2020

Purnami Diyahayu Lestari

DAFTAR ISI

MOTTO	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Teori	8
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Penulisan	12
BAB II ASAL MULA JARANAN SENTHEREWE	
DANGDUT KREASI SAFITRI PUTRO	14
A. Bentuk Jaranan Jowo	15
B. Bentuk Jaranan Pegon	18
C. Asal Mula Jaranan Senthewewe	21
D. Sakiran Sebagai Konseptor	23
E. Bentuk Jaranan Senthewewe	24
F. Kelompok Jaranan Safitri Putro	29
BAB III BENTUK SAJIAN JARANAN SENTHEREWE	
SAFITRI PUTRO	32
A. Cerita	32
B. Urutan Gerak	33
C. Alur Sajian	36
D. Rias Busana	38

E. Alur Irian	46
F. Pola Lantai	60
G. Waktu dan Tempat	60
H. Unsur-Unsur yang Saling Berkaitan	63
 BAB IV	
GARAP JARANAN SENTHEREWE DANGDUT KREASI	67
A. Pengertian Garap	67
B. Pengertian Sajian	68
C. Garap Jaranan Senterewe Dangdut Kreasi	69
1. Materi Garap	69
2. Penggarap	86
3. Sarana Garap	87
4. Perabot Garap	97
5. Penentu Garap	98
6. Pertimbangan Garap	100
 BAB V	
PENUTUP	106
A. KESIMPULAN	106
 DAFTAR PUSTAKA	109
NARASUMBER	110
KETERANGAN SIMBOL NOTASI	111
GLOSARIUM	112
BIODATA MAHASISWA	114

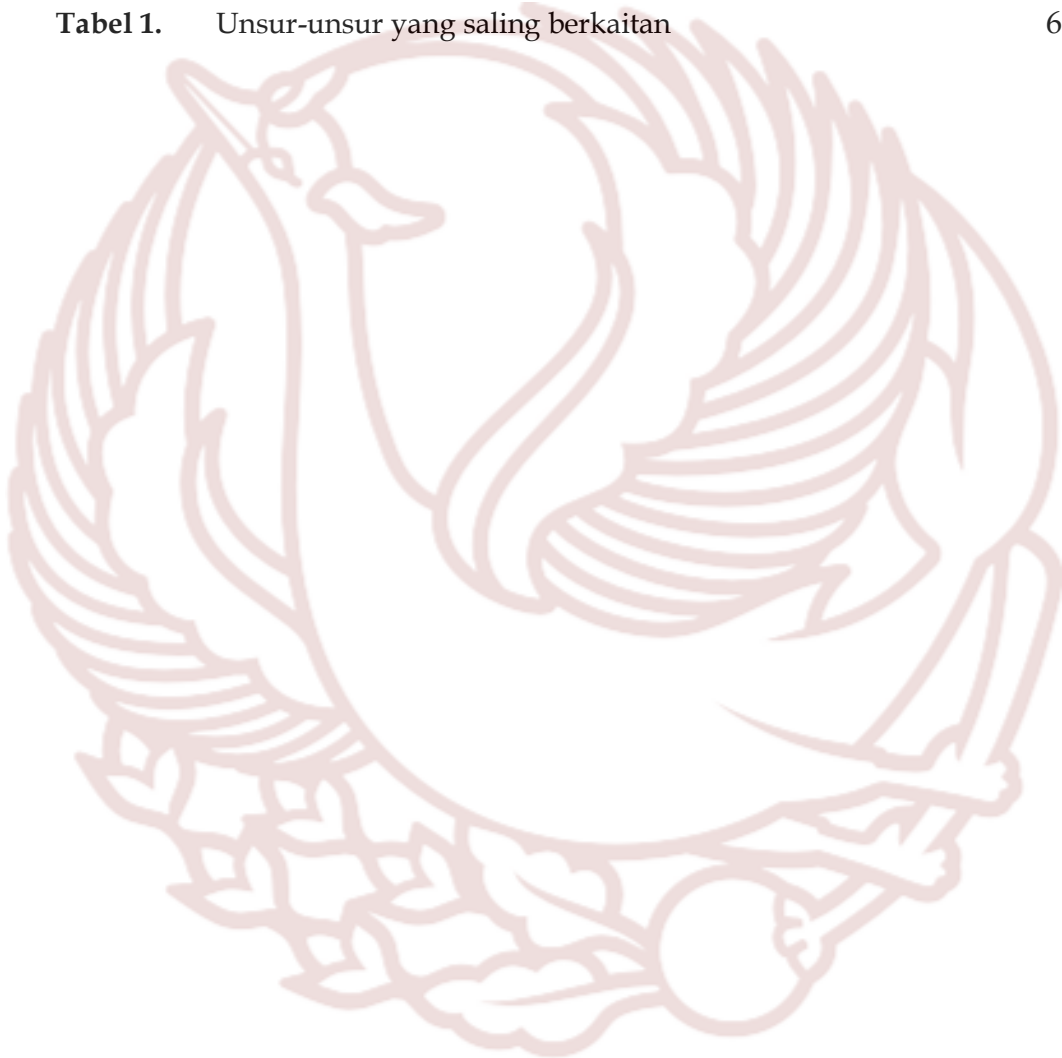
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Jaranan Jowo	18
Gambar 2.	Jaranan Pegon	21
Gambar 3.	Kostum penari jaranan tampak depan (1. Iket / Udeng, 2. Sumping, 3. Kalung Kace, 4. Baju Lengan Panjang, 5. Stagen, 6. Sabuk, 7. Deker Tangan, 8. Boro-Boro, 9. Jarik, 10. Sampur Gendala Giri, 11. Kathok Panji)	39
Gambar 4	Kostum penari jaranan tampak belakang	40
Gambar 5	Kostum penari celeng tampak depan (1. Iket / Udeng, 2. Sumping, 3. Kalung Kace, 4. Baju Lengan Panjang, 5. Stagen, 6. Sabuk, 7. Deker Tangan, 8. Boro-Boro, 9. Jarik, 10. Sampur Gendala Giri, 11. Kathok Panji)	41
Gambar 6.	Kostum penari celeng tampak belakang	42
Gambar 7.	Kepala tampak samping (1. Iket kepala, 2. Sumping)	43
Gambar 8.	Kostum penari barongan (1. Barongan Cokotan, 2. Kaos Lurik Jawa Timuran, 3. Boro - Boro Rumbai, 4. Kathok Rumbai)	44
Gambar 9.	Rias Penari kepang dan Celeng	45
Gambar 10	Denah Panggung Jaranan	62
Gambar 11.	Bentuk Tubuh Penari Kepang(mayuk ke depan)	71
Gambar 12.	Bentuk Kaki Penari Kepang dan Celeng	72
Gambar 13.	Bentuk Tangan Penari Kepang	73
Gambar 14.	Bentuk Tolehan Kepala	74
Gambar 15.	Bentuk Pola Bumi Langit ketika tangan kanan berada di atas (langit)	75
Gambar 16	Bentuk Pola Bumi Langit ketika tangan kanan berada di bawah(bumi)	75
Gambar 17.	Kendang Sabet	89
Gambar 18.	1. kethuk, 2. kenong, 3. kempul	90
Gambar 19.	1. Saron, 2. Demung	91
Gambar 20.	Slompret	92
Gambar 21.	Ketipung	93
Gambar 22.	Drum Set	94
Gambar 23.	Gitar Elektrik	95
Gambar 24.	Tamborin	96
Gambar 25.	Keyboard	97
Gambar 26.	Penari jaranan mengalami <i>trance</i> (ndadi)	105

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Unsur-unsur yang saling berkaitan

63



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tulungagung merupakan sebuah kabupaten di Jawa Timur yang terletak di daerah pesisir selatan pulau Jawa. Kabupaten yang terkenal dengan batu marmernya ini berbatasan langsung dengan tiga kabupaten lain, yakni di sebelah utara Kabupaten Tulungagung berbatasan langsung dengan Kabupaten Kediri, sedangkan di sebelah barat kabupaten ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Trenggalek, dan sebelah timur berbatasan langsung dengan Kabupaten Blitar. Dengan keadaan yang demikian, tentunya Kabupaten Tulungagung mempunyai banyak kesenian rakyat hasil akulturasi dari beberapa daerah tersebut diantara yakni Jaranan Jowo dan Jaranan Pegon.

Jaranan Pegon adalah jaranan yang berkembang di wilayah Kediri. Jaranan ini merupakan jaranan yang terinspirasi dari kesenian Wayang Orang. Hal tersebut terlihat dari kostum sama dengan kostum Wayang Orang hanya saja mendapat tambahan properti berupa kuda kepang. Struktur gerak pada Jaranan Pegon juga sangat dipengaruhi oleh gerak tari

gagahan gaya Surakarta (Mbah Kamin, wawancara 21 Agustus 2018). Berbeda dengan Jaranan Pegon, Jaranan Jowo merupakan jenis jaranan klasik yang hidup dan berkembang di Tulungagung dan sekitarnya. Jaranan ini lebih mengendepankan unsur ritualnya dibandingkan dengan sajiannya yang sederhana. Gerak serta kostum yang digunakan begitu sederhana hanya berupa celana komprang hitam tanpa menggunakan baju.

Selain Jaranan Pegon dan Jowo, kabupaten Tulungagung memiliki kesenian khas lainnya yakni jaranan Senthewewe. Asal mula nama Senthewewe sendiri berasal dari nama tumbuhan yakni daun *Senthe* dan daun *Rewe*. Keduanya adalah tanaman beracun yang ketika menyentuh kulit akan menimbulkan rasa gatal. Gerak - gerak dalam jaranan inilah yang menggambarkan rasa gatal sehingga gerakannya cenderung agresif. Jaranan Senthewewe adalah kesenian jaranan yang cukup tua di tulungagung. Senthewewe tercipta pada tahun 1958 tepatnya di dukuh Sukorejo, Desa Rejoagung, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Bentuk sajian Jaranan Senthewewe tidak jauh berbeda dengan sajian Jaranan Jowo maupun Pegon yang khas dengan unsur-unsur magisnya. Namun secara bentuk gerakannya, Jaranan ini menggunakan gerak - gerak yang terinspirasi dari gerak gagahan Jawa Timuran khususnya Remo yang disusun dalam bentuk jaranan. Gerak dalam Jaranan Senthewewe ini cenderung cepat, sigrak, lincah, tegas, dan

bersemangat layaknya gerakan pada tari Remo. Bentuk tungkai dalam melakukan tanjak yang lebih lebar dan rendah seperti melakukan kuda-kuda. Bentuk tungkai tersebut membuat keseimbangan penari lebih kuat dan terjaga. Hal ini disesuaikan dengan properti yang digunakan berupa kuda kepang dengan ukuran besar. Gerak lengan tangan dalam memainkan pecut juga terlihat lebih lincah dan tegas. Lengan atas lebih terbuka dan lurus dengan bahu. Lengan bawah dan tangan kuat mencengkeram kuda kepang sehingga terlihat lebih gagah, hanya saja bentuk tubuhnya *mbungkuk*. *Mbungkuk* merupakan istilah bahasa Jawa yang dalam Bahasa Indonesia diartikan sikap badan condong kedepan. Hal ini disebabkan oleh penyesuaian badan terhadap bentuk tungkai kaki saat tanjak yang lebih rendah dan juga properti kuda yang digunakan. Gerak – gerak serta adeg yang digunakan merupakan pengaruh dari Tari Remo. Gerak penghubung yang digunakan berupa sendi *sabetan* dan *ukel remongan* yang terinspirasi dari tari Remo (Mbah Kamin, wawancara 21 Agustus 2018).

Kemunculan Jaranan Senthewewe menarik minat penikmat seni bahkan pelaku seni itu sendiri. Salah satunya adalah kelompok Jaranan Safitri Putro kelompok Jaranan dari Desa Gedangsewu Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Jaranan ini awalnya merupakan Jaranan Jowo atau Jaranan Klasik. Namun sekitar tahun 1994, jaranan ini

mulai berkembang dan mengalami perubahan menjadi Jaranan Senthewewe. Tidak hanya merubah garap sajiannya menjadi Jaranan Senthewewe, Safitri Putro bahkan mampu menciptakan warna baru pada kesenian tersebut yakni dengan memasukkan beberapa instrument dangdut pada iringannya. Selain memberi kesan berbeda pada iringannya, tambahan instrument tersebut mampu memberi sajian yang berbeda pada kesenian tersebut. Dari hasil garap tersebut Safitri Putro memunculkan jenis kesenian baru yakni Senthewewe Dangdut Kreasi. Safitri Putro adalah kelompok yang berkembang sebagai kelompok Jaranan Senthewewe Dangdut Kreasi pertama di Tulungagung. Kelompok Jaranan Safitri Putro memiliki cara sendiri untuk memperkenalkan diri mereka kepada masyarakat umum yakni melalui penerbitan VCD. Pada tahun 1998 kelompok Jaranan Safitri Putro mulai bekerja sama dengan salah satu perusahaan rekaman bernama *CHGB Records* di Jawa Timur guna untuk menerbitkan karya Jaranan Safitri putro yang sudah ada kedalam bentuk VCD. Karya yang ada dalam VCD merupakan karya yang sudah ada. Hanya saja, karya tersebut digarap lebih rapi dan telah mengalami pemadatan untuk durasi yang lebih pendek. Karena penerbitan VCD inilah Jaranan Senthewewe Safitri Putro memiliki banyak penikmat yang berasal dari luar wilayah Kabupaten Tulungagung bahkan hingga luar Jawa. Data tersebut didapatkan dari akun grup *Facebook* Safitri Putro dengan nama “Kesenian Jaranan Turonggo Safitri Putro Gedangsewu Tulungagung”

yang berisikan para penikmat Safitri Putro dari berbagai wilayah seperti: orang Ponorogo, Magetan, Jombang, Palembang, Padang, Tanjung Enim, dan masih banyak lagi.

Selain penikmatnya yang banyak, Jaranan Senterewe Dangdut Kreasi Safitri Putro juga berperan menjadi kiblat tumbuhnya kelompok jaranan senterewe dangdut kreasi yang lain di Kabupaten Tulungagung dan sekitarnya. Kelompok - kelompok tersebut diantaranya adalah Kelompok Jaranan Kudha Bhirawa, Krido Manggolo, Safitri Mudo dan Safitri Budoyo.

Iringan tari dalam sajian Jaranan Senterewe terasa lebih riang dan dinamis itu, penambahan musik dangdut dan campursari yang dikolaborasikan dengan iringan jaranan memberikan suasana menjadi lebih riang lebih bervariasi. Penambahan alat musik tersebut antara lain keyboard/organ, drum set, ketipung dangdut, gitar elektrik, dan bass elektrik.

Berdasarkan dari uraian-uraian di atas terdapat fenomena-fenomena menarik yang perlu diketahui dan dijelaskan salah satunya mengenai garap sajian Jaranan Senterewe Dangdut Kreasi. Hal ini dapat menunjang dalam proses kreativitas kelompok Jaranan sehingga bisa lebih berkembang dan bertahan di tengah perkembangan jaman.

B. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang masalah, maka sebagai inti permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk sajian Jaranan Senterewe Safitri Putro?
2. Bagaimana garap sajian Jaranan Senterewe Safitri Putro?

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan :

1. untuk memberikan gambaran yang jelas bahwa di daerah Kabupaten Tulungagung, memiliki sebuah kesenian yakni kesenian Jaranan Senterewe khususnya milik kelompok Safitri Putro.
2. Penelitian ini juga ingin meninjau pengaruh gaya Jawa Timuran serta kreatifitas kelompok Safitri Putro. Sampai akhirnya dapat digunakan sebagai salah satu upaya pengembangan serta pelestarian kesenian ini sebelum mengalami penurunan minat penikmat bahkan kepunahan.

D. Manfaat

Penelitian ini juga diharapkan :

1. Kesenian Jaranan Senterewe mampu meningkatkan kreativitasnya sehingga kesenian tersebut terangkat dan bertahan di kalangan kesenian tradisional lain dan diakui sebagai bagian yang utuh. Hal tersebut sangat berdampak kepada aspek-aspek yang berkaitan dengan identitas Kabupaten Tulungagung.
2. Penelitian ini juga sebagai dokumentasi untuk menambah wawasan yang bisa digunakan sebagai acuan oleh kalangan akademis maupun non akademis.

E. Tinjauan Pustaka

Bambang Sugito dalam Tesisnya yang berjudul *Jaranan Tulungagung Kajian tentang Perubahan dan Perkembangan Kesenian Jaranan di Kabupaten Tulungagung* (2005) menjelaskan mengenai berbagai macam Jaranan yang berkembang di Tulungagung. Dalam buku ini juga menjelaskan mengenai bentuk sajian pertunjukan dan perkembangan kesenian Jaranan Senterewe di Tulungagung. Namun dalam tesis ini

kurang dijelaskan mengenai bentuk gerak serta ide garap dalam Jaranan Senterewe. Secara bentuk pertunjukan, buku ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mengupas bentuk sajian pertunjukan dalam Jaranan Senterewe Dangdut Kreasi kelompok Safitri Putro serta menempatkan bahwa tulisan ini masih orisinal.

Kesenian Jaranan Turangga Yaksa Purwa Budaya di Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten trenggalek (2002) membahas mengenai bentuk kesenian Jaranan Turonggo Yaksa. Turonggo Yaksa adalah salah satu jenis dari kesenian yang berkembang di daerah Trenggalek. Buku ini dapat digunakan sebagai pembandingan dalam membahas bentuk sajian Jaranan Senterewe secara umum.

Garap Wayang Bocah Lakon Mustakaweni Sanggar Tari Soeryo Soemirat Surakarta (2016) menjelaskan mengenai analisis garap yang bisa membantu dalam mengupas analisis garap Jaranan Senterewe Dangdut Kreasi dan analisis yang digunakan memberikan jalan sebagai materi.

F. Landasan Teori

Jaranan Senterewe Dangdut Kreasi merupakan sebuah kesenian yang tercipta dari kreatifitas seniman yang mampu mengolah kesenian Jaranan Senterewe dan dangdut menjadi satu. Proses Garap untuk menjadi sebuah sajian tersebut tentunya melibatkan unsur-unsur yang

terkait mulai dari ide, pemilihan bahan yang akan digarap, hingga bahkan hal-hal yang harus dipertimbangkan ketika sajian tersebut telah terwujud. Teori garap menurut Rahayu Supanggah dapat digunakan untuk menguraikan unsur-unsur yang terkait dalam proses garap Jaranan Senthewewe Dangdut Kreasi oleh Safitri Putro.

Garap adalah sebuah sistem. Garap melibatkan unsur atau pihak yang masing-masing terkait. Dalam karawitan jawa, beberapa unsur garap tersebut dapat meliputi sebagai berikut. Materi garap, penggarap, sarana garap, perabot atau piranti garap, penentu garap, dan pertimbangan garap (Supanggah, 2009:4).

Konsep garap tersebut secara operasional digunakan untuk mengupas materi garap dalam hal ini alur, pola lantai, iringan, gerak, rias dan busana, serta tempat dan waktu pertunjukan. Hal ini sesuai dengan struktur serta komponen – komponen bentuk Kesenian Jaranan. Bentuk yang dimaksud dalam penyajian meliputi unsur-unsur yang saling berkaitan antara lain alur cerita, urutan, gerak, pola lantai, dialog, iringan, serta tempat dan waktu pertunjukan (Soedarsono,1978:21).

Berdasarkan uraian pendapat diatas yang berhubungan dengan penelitian yang digunakan sebagai landasan untuk memecahkan permasalahan yang timbul dalam penelitian ini dan dapat memperkuat penganalisaan data.

G. Metode Penelitian

Untuk mampu membedakan antara observasi/temuan dan hasil riset, kita perlu metode riset yang eksplisit. Metode terdiri dari semua praktik dan operasi yang digunakan oleh peneliti untuk membuat observasi/temuan, dan aturan-aturan yang digunakan untuk memodifikasi dan menginterpretasi observasi/temuan ini untuk menafsirkan makna mereka sebagai petunjuk (Slamet, 2016:126). Metode penelitian yang digunakan adalah metode Penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi yaitu pendeskripsian terhadap observasi. Dengan demikian kesimpulan sementara yang diungkapkan dalam landasan pemikiran dapat berubah sesuai dengan kenyataan atau fakta yang ada di lapangan. Untuk mengungkap permasalahan dalam penelitian ini, maka dilakukan langkah-langkah penelitian yaitu:

1. Pengumpulan Data

Penelitian diawali dengan terlebih dahulu mengumpulkan data melalui beberapa kegiatan lapangan seperti: wawancara, pengamatan atau pengamatan berperan, perekaman, penotasian, dan studi pustaka.

a) Wawancara

wawancara dilakukan dengan orang yang dianggap mengetahui persoalan yang dibicarakan yakni Amit 24 tahun, penari jaranan

Sentherewe dan Supri, pengrawit Jaranan Safitri Putro. Dari narasumber tersebut didapatkan informasi tentang gambaran mengenai sejarah serta bentuk sajian Jaranan Sentherewe Dangdut Kreasi kelompok Safitri Putro. Serta beberapa informan yakni seniman yang dapat memberikan informasi mengenai kesenian Jaranan Sentherewe.

b) Pengamatan (observasi)

Pengamatan dilakukan mulai dari proses latihan yang dilakukan. Serta melakukan pengamatan terhadap pentas serta video pada DVD yang beredar. Mengikuti jalannya pentas serta melakukan pendekatan, pengakraban dengan pemain, atau narasumber sehingga dapat memperoleh dan mengkroscek data tersebut.

c) Studi pustaka

Melakukan survei data-data tertulis seperti: buku, karya ilmiah, makalah, dan berbagai tulisan yang berkenaan dengan topik yang akan dikaji. Melalui sumber pustaka, akan diperoleh berbagai informasi dan konsep yang digunakan yang dapat dijadikan sebagai landasan pemikiran untuk keperluan analisis Jaranan Sentherewe Dangdut Kreasi.

2. Analisis Data

Pada tahap ini data-data yang ada dikumpulkan mulai dari sumber tertulis, sumber lisan, maupun data yang diperoleh dengan melakukan

pengamatan langsung. Kemudian, data-data tersebut dipilih mana yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian dan yang tidak.

H. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika penulisan.

BAB II ASAL MULA JARANAN SENTHEREWE DANGDUT KREASI

SAFITRI PUTRO

Berisi tentang bentuk Jaranan Jowo dan Pegon, dasar pemikiran, asal mula Jaranan Senthewewe, Sakiran sebagai konseptor, bentuk Jaranan Senthewewe, dan Kelompok Safitri Putro.

BAB III BENTUK SAJIAN JARANAN SENTHEREWE DANGDUT KREASI

Bab ini berisikan tentang bentuk sajian jaranan Senthewewe Dangdut Kreasi Safitri Putro mulai dari cerita, alur gerak, alur sajian, rias dan busana, iringan, serta waktu dan tempat pertunjukan.

BAB IV GARAP JARANAN SENTHEREWE DANGDUT KREASI OLEH

SAFITRI PUTRO

Bab ini berisi tentang pengertian garap, sajian Jaranan, dan tahapan garap Jaranan Senthewewe mulai dari materi garap, penggarap, sarana garap, perabot garap atau piranti garap, penentu garap, serta pertimbangan garap.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan mengenai garap jaranan sentherewe Safitri Putro.

BAB II

ASAL MULA JARANAN SENTHEREWE DANGDUT KREASI SAFITRI PUTRO

Koentjaraningrat(1990) menjelaskan etnografi adalah suatu deskripsi mengenai suatu kebudayaan suku bangsa. Dahulu seni pertunjukan yang ada dibagi menjadi dua kategori, yakni seni pertunjukan istana (court performing art) dan seni pertunjukan rakyat (fallo performing art)(Soedarsono,2002:3). Jaranan adalah suatu kesenian yang hidup dan berkembang dikalangan rakyat biasa dan tersebar di daerah Tulungagung, Kediri, Trenggalek dan Blitar. Istilah Jaranan berasal dari kata “jaran” yang berarti kuda. Penambahan “-an” pada kata jaran memberikan makna tidak sungguhan atau hanya sekedar buatan sehingga dapat dimaknai sebagai suatu kesenian yang dalam pelaksanaannya menggunakan properti kuda buatan. Kuda sendiri dipercaya oleh masyarakat jawa sebagai simbol kekuatan dalam menempuh tujuan hidup. Jenis Jaranan yang pertama muncul adalah jenis jaranan Jowo. Jaranan ini merupakan jenis jaranan klasik yang masih sederhana. Gerak yang diambil merupakan gerak-gerak yang berasal dari kehidupan sehari-hari masyarakatnya yang merupakan petani dan pedagang.

Pada tahun 1960-an jaranan merupakan kesenian yang digemari masyarakat salah satunya adalah Jaranan Pegon. Bahkan pada saat itu sudah berdiri beberapa kelompok jaranan. Seniman jaranan saling bersaing secara sehat hingga bahkan saling bertukar pengetahuan.

Pada tahun 1958, di daerah Kedungwaru Tulungagung sedang berkembang kesenian ludruk. Melihat ketertarikan masyarakat, para seniman Ludruk mencoba menginovasi jaranan yang berbeda. Seniman yang terdapat pada kelompok tersebut sebagian besar adalah seniman yang rata-rata merupakan penari Remo. Sehingga, gerak jaranan yang tercipta terinspirasi dari vokabuler gerak tari Remo yang digarap dalam bentuk jaranan.

A. Bentuk Jaranan Jowo

Jaranan Jowo merupakan salah satu jaranan khas Tulungagung. Jaranan ini merupakan jenis jaranan yang tertua/klasik. Jaranan jowo lebih menonjolkan kesan magis dalam sajian serta pola geraknya.

1. Struktur Sajian

Struktur Sajian Jaranan Jowo pada umumnya dibagi menjadi empat bagian yang terdiri dari prapembuka, pembuka, pertunjukan inti, dan penutup.

a. Prapembuka

Prapembuka adalah bagian awal sebelum pertunjukan diadakan. Bagian ini berisikan ritual sebagai permohonan izin kepada *dhanyang* yang menjaga desa agar acara berjalan dengan lancar tanpa suatu halangan. Prapembuka biasanya dilaksanakan di *punden* desa dengan ritual *slametan* yang dilengkapi dengan sesaji lengkap.

b. Pembuka

Pembuka merupakan persiapan awal pertunjukan Jaranan Jowo. Pembuka merupakan serangkaian ritual yang dilakukan oleh juru *gambuh* sebelum acara masuk pada bagian inti. Ritual tersebut diawali dengan *suguh* atau *slametan* di arena yang digunakan para penari. Selain itu, keseluruhan properti penari mulai dari *kepeng*, *pecut*, *celeng*, serta *barongan* juga dikumpulkan menjadi satu untuk sekalian didoakan. Konon dari setiap properti yang digunakan oleh para penari memiliki roh penunggu yang berperan ketika adegan *ndadi*.

c. Pertunjukan Inti

Pertunjukan inti dimulai dengan suara slomporet kemudian disusul penari *kepeng* masuk. Pertunjukan inti dibagi menjadi beberapa adegan yakni jejer jaranan, kiprah *celeng*, kiprah *barong*, dan adegan rampogan *barongan*. Adegan rampogan merupakan adegan perang antara penari

kepang dengan barongan. Pada adegan ini biasanya para penari mengalami *trance* atau *ndadi*.

d. Penutup

Penutup sajian pada jaranan Jowo ditandai dengan para juru gambuh yang mulai menyadarkan para pemain yang sedang mengalami *trance*. Kemudian keseluruhan pemain mengadakan *slamatan* dan doa bersama sebagai ucapan syukur atas kelancaran pertunjukan.

2. Gerak

Gerak pada sajian jaranan jowo bersumber dari perilaku gerak sehari-hari pada masyarakat khususnya petani dan pedagang sehingga gerakannya cenderung sederhana. Pola-pola gerak yang digunakan bersumber pada pola gerak kaki serta pola menunggang kuda. Pola gerak tersebut menghasilkan beberapa motif gerak yakni motif gerak jalan mundur, jalan lenggang, loncat gagah dan gerak gedrukan. Sedangkan motif gerak penghubungnya adalah gerak ukelan.

3. Rias, Busana, dan Properti

Rias busana yang digunakan juga begitu sederhana yakni hanya menggunakan *iket* kepala, jarik, stagen dan celana *komprang* hitam tanpa baju. Properti yang digunakan berupa kuda kepang yang berukuran lebih besar dari kepang pegon dan disertai pecut.



Gambar 1. Jaranan Jowo
(Foto: Koleksi Purnami Diyah, 2016)

B. Bentuk Jaranan Pegon

Jaranan Pegon adalah salah satu kesenian jaranan yang berasal dari Kediri. Namun kedekatan wilayah juga membuat jaranan Pegon hidup dan berkembang di daerah sekitar seperti Tulungagung, Trenggalek, maupun Blitar (Karisidenan Kediri). Pegon berasal dari kata “pego” yang berarti tidak lengkap. Tidak lengkap yang dimaksudkan mengenai struktur iringan serta busana yang dikenakan mengambil sebagian dari kesenian wayang orang. Jaranan Pegon ini termasuk modifikasi dari kesenian wayang orang (Akhyar, 2015:448). Jaranan Pegon sendiri muncul

dikarenakan surutnya minat penonton terhadap kesenian wayang orang, sehingga banyak senimannya ngamen dari rumah ke rumah. Instrumen musik yang digunakan mengambil sebagian instrumen pada gamelan Jawa yakni kendhang, kenong, kempul, gong, dan slompret.

1. Rias dan Busana

Busana yang digunakan juga merupakan kostum wayang orang seperti irah-irahan, celana panji, jarik, boro samir dengan tambahan properti berupa kuda kepang tanpa menggunakan pecut. Kostum yang digunakan tergantung pada tokoh yang diperankan seperti Prabu Klanasewandana, prajurit, dan panji. Sedangkan untuk barongan dan celeng sama dengan jaranan pada umumnya.

2. Ragam Gerak

Ragam gerak pada jaranan pegon juga mengacu pada gerak-gerak kiprah gagahan gaya Surakarta sehingga jaranan pegon lebih kaya gerak dibanding jaranan jowo yang dirasa lebih sederhana. Gerak jaranan pegon bersumber dari kegiatan para prajurit berkuda yang siap perang.

3. Struktur Sajian

Struktur sajian pada Jaranan Pegon secara umum hampir sama dengan Jaranan Jowo. Dimulai dengan proses sesaji yang dilakukan oleh gambuh yang kemudian disusul pembacaan narasi cerita oleh seorang dalang. Di sinilah yang membuat jaranan pegon berbeda dengan jaranan lain. Peran dalang dalam sajian jaranan serupa dengan peran dalang dalam sajian Wayang Orang. Setelah pembacaan narasi cerita, para penari jaranan masuk pada adegan pertama yakni joged jaranan. Pada sela-sela adegan ini biasanya diselipkan sajian ketoprak, ludruk, atau bahkan tari-tari kreasi sebagai persiapan penari kepong masuk ke adegan berikutnya yakni adegan perang celeng. Adegan perang celeng mengisahkan tentang peperangan antara para prajurit Prabu Klanasewandana dengan Prabu Celeng Srenggi. Dimulai dari adegan ini penari akan sering mengalami trance. Adegan selanjutnya hampir sama dengan jaranan jowo yakni kiprah barongan dan rampogan yang kemudian ditutup dengan slametan sebagai ucapan syukur atas kelancaran acara.



Gambar 2. Jaranan Pegon
(Foto: Koleksi Rukun Budoyo Blitar, 2020)

C. Asal Mula Jaranan Senthewewe

Menurut keterangan Bimo salah satu anggota Dewan Kesenian Tulungagung, Jaranan Senthewewe mulai muncul sekitar tahun 1958 di Pedukuhan Sukorejo, Desa Rejoagung, Kecamatan Kedungwaru. Jaranan ini dibentuk oleh kelompok seniman Tulungagung khususnya seniman Ludruk. Jaranan Senthewewe pertama kali ditarikan oleh para seniman

ludruk, sehingga geraknya diambil dari vokabuler gerak remo Jawa Timur. Kostum dan kendangnya juga mirip tari remo, bedanya terletak pada properti yang digunakan yaitu jaran kepang dan pecut.

Kata *Sentherewe* yang merujuk pada jenis jaranan di Tulungagung ini muncul dari ketidak sengajaan. Seorang wanita yang tidak diketahui namanya secara tidak sengaja lewat dan mendengar perbincangan para seniman yang sedang membahas mengenai nama Jaranan yang baru saja mereka buat. Wanita tersebut secara spontan mengucapkan "*Jaranan kok polahane koyo ngono, pantese kui dijenengne Sentherewe*" jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti " Jaranan kenapa tingkah lakunya seperti itu, pantasnya dinamakan *Sentherewe*". Dari ucapan spontan tersebut para seniman yang mendengar memutuskan sepakat untuk memilih kata *Sentherewe* sebagai nama yang digunakan untuk Jaranan yang mereka buat. Kata *Sentherewe* yang dimaksud adalah nama dari tumbuhan yang saat itu banyak tumbuh di daerah Tulungagung. Tanaman tersebut adalah tumbuhan *Senthe* dan tumbuhan *Rewe* atau *Rawe*. Tumbuhan *Senthe* adalah tumbuhan yang bila dimakan atau dimasak akan menimbulkan rasa gatal. Tumbuhan ini dikalangan umum biasa dikenal dengan tumbuhan *Talas*. Sedangkan tumbuhan *Rewe* adalah tumbuhan yang biasanya tumbuh di kebun ataupun di hutan. Tumbuhan *Rewe* jika mengenai atau menyentuh kulit akan menimbulkan rasa yang sangat gatal. Membayangkan tingkah

laku orang-orang yang terkena tumbuhan *Senthe* dan *Rewe* membuat para seniman Jaranan setuju menggunakan nama *Sentherewe*. Dalam kamus lengkap Bahasa Jawa, *senthe* memiliki arti *bongso kimpul godonge gatel* (Mangunsuwito, 2013:597). Tumbuhan *rawe* merupakan salah satu tanaman sejenis talas yang memiliki nama ilmiah *Alocasiamacrorrhiza* (L.) G. Don. Tanaman ini kaya kandungan kimia seperti kalsium oksalat. Efek farmakologis *senthe* bersifat rasa pedas, astringen, hangat, dan beracun. Efek racun yang ditimbulkan apabila dimakan dapat memabukkan dan getahnya bisa menimbulkan efek gatal di kulit. Sama seperti *Senthe*, *Rawe* juga merupakan jenis tumbuhan liar, yang juga menimbulkan rasa gatal apabila terkena kulit. Reaksi gerak dari orang yang terkena *senthe*, terlebih jika bersamaan terkena *rawe*, adalah gerakan *jempalitan* merupakan gerakan berjempalitan atau berguling bernalik-balik lantaran terkena *senthe* dan *rawe* (*jempalitan solah kadyo kesenthe-kerawe*). Tersirat di dalam ungkapan ini adalah bahwa karakter gerak tari jaranan *sentherewe* adalah tarian yang lincah dan dinamis, seperti tingkah laku orang yang memakan *senthe* dan terkena daun *rawe*.

D. Sakiran Sebagai Konseptor

Banyaknya kelompok kesenian yang berkembang pada era 1958 membuat para seniman harus bersaing dengan sehat. Munculnya kejenuhan para penonton membuat setiap seniman harus berkreasi segiat

mungkin. Pada era tersebut jaranan Pegon merupakan kesenian yang cukup diminati bahkan mengalahkan minat penonton terhadap kesenian *ludruk*. Dari masalah tersebutlah yang mendorong Sakiran seorang seniman *Ludruk* untuk membuat Jaranan dengan kreasi yang baru. Gagasan Sakiran mendapat respon positif dan dukungan dari rekan-rekannya yang kebanyakan memiliki latar belakang yang sama yakni seniman *Ludruk*. Dalam kesenian *Ludruk*, Sakiran juga merupakan seorang penari remo dalam kesenian tersebut. Wawasan gerak yang dimiliki digunakan untuk menciptakan gerak yang baru pada kesenian Jaranan. Bahkan pada stampilan langsung seperti rias dan busana juga menggunakan rias busana pada tari tersebut. Dari gagasan tersebut terciptalah kesenian Jaranan *Sentherewe* pertama di Tulungagung. (Bimo Wijayanto, Wawancara 30 Agustus 2018).

E. Bentuk Jaranan *Sentherewe*

Menganalisis bentuk gerak dan sajian Jaranan *Sentherewe* membutuhkan wawasan mengenai komponen – komponen bentuk tari. Struktur dan bentuk tari dapat dipandang sebagai urutan satu kesatuan yang utuh. Bentuk yang dimaksud dalam penyajian meliputi unsur-unsur yang saling berkaitan antara lain alur cerita, urutan, gerak, pola lantai, dialog, iringan, serta tempat dan waktu pertunjukan (Soedarsono, 1978:21).

1. Cerita

Cerita yang menjadi dasar dalam pertunjukan Jaranan *Sentherewe* Safitri Putro adalah cerita tentang *tumenggung* dan pasukan berkudanya yang tengah tersesat di hutan. *Tumenggung* tersebut bermaksud untuk pergi ke Kediri untuk melamar putri Kediri yakni Dewi Sangga Langit. Di hutan tersebut mereka bertemu dengan *celeng*/babi hutan dan ular naga penunggu hutan yang digambarkan oleh penari *barongan*.

2. Gerak

Kesenian Jaranan *Sentherewe* Safitri Putro jika dianalisis maka akan Pada umumnya Jaranan *Sentherewe* memiliki gerak pakem sejak diciptakan, hanya saja setiap kelompok memiliki kreasinya masing-masing. Secara umum, urutan gerak Jaranan *Sentherewe* meliputi :

a. Gerak kiprahan

Gerak kiprahan diawali oleh satu atau dua penari Jaranan masuk dengan memainkan *pecut* dan junjungan kaki kanan kemudian keluar. Gerakan kiprahan biasanya lebih pada gerakan improvisasi.

b. Gerak Sonderan Masuk (Maju Gawang)

Keluar dari kanan panggung. Diawali dengan lecutan cambuk, tanjak kanan dengan tangan kanan memegang cambuk di depan dahi dan tangan kiri memegang kuda. Kepala melakukan gerak sendal pancing kemudian

sirig, glebakan kanan berganti arah hadap ke belakang dengan tangan kanan yang memegang *pecut* di letakkan di paha kanan, *sirig*, glebakan kiri, *sirig*. Gerakan tersebut diulang hingga gawang yang dituju.

c. Singgetan sembahan

Diam sejenak posisi kaki di buka dengan kaki kiri di depan dan kaki kanan di belakang, tangan kanan mentang ke arah belakang, kepala merunduk. Saat mulai bergerak kaki disejajarkan kesamping, kaki kanan *gejug gongseng*, tangan kanan ditekuk didekatkan pada properti kuda, berhenti dan *jengkeng*.

d. Sembahan

Jengkeng dengan posisi kaki kanan ditekuk dan lutut menempel pada lantai, kaki kiri membentuk siku-siku dengan telapak kaki menempel pada lantai, tangan kanan yang memegang *pecut* di letakkan di pertengahan paha dan tangan kiri tetap memegang properti jaranan, badan membungkuk, kepala merunduk dan diam sesaat. Saat mulai bergerak diawali dengan posisi badan dan kepala ditegakkan, tolehan kepala ke kanan kembali ke bawah diulang dua kali, tangan kanan yang memegang *pecut* digerakkan ke kanan atas dan bawah, di bawah cambuk dibawa sejajar ke depan mata dengan posisi tubuh tegak. Gerakan ini biasanya di sebut gerakan bumi langit. Tangan yang membawa *pecut* diam di depan muka dan kepala

melakukan tolehan kanan dan kiri, pecut di gerakkan ke bawah dan kemudian diletakkan kembali ke paha kanan dengan posisi tubuh kembali ke awal sembahsan kemudian berdiri.

e. Angkatan / cukitan

Setelah sembahsan dan berdiri untuk membentuk tanjak, junjungan kanan, seleh kanan, junjungan kiri, seleh kiri, junjungan kanan, lumaksana maju.

f. Gedrukan gongseng dan remongan

Nama gerak gedrugan gongseng dan remongan memang sengaja diambil dari cara gedrug-an gongseng pada tari Remo.

3. Alur Sajian

Jaranan *sentherewe* juga memiliki alur sajian yang hampir sama dengan sajian jaranan Jowo. Pada bagian pertunjukan inti terdiri dari bagian pertama atau awal dari tarian yang isinya meliputi sembahsan dan bumi langit. Bagian kedua adalah bagian yang isinya berupa jogedan pertama yang meliputi jogedan Jaranan dan diteruskan bagian perangan celeng. Kemudian jogedan kedua yang isinya hanya jogedan Jaranan ditambah dengan kiprah barongan. Dan pada bagian terakhir sajian ada beberapa adegan perangan yang isinya perangan celeng dan perangan

barongan (rampogan). Pada bagian akhir inilah yang membawa sebagian penari untuk *ndadi* dan melakukan beberapa atraksi yang kental dengan kekuatan magis yakni seperti makan ayam hidup, makan bunga, dan makan kaca hingga disadarkan kembali oleh juru *gambuh*.

4. Rias dan Busana

Rias busana penari Jaranan *Sentherewe* juga sama dengan tari Remo hanya beda pada penempatan *sampur* yang dislempangkan di bundak di hilangkan. Kostum yang digunakan antara lain *iket* untuk kepala, baju lengan panjang tanpa kancing, celana sebatas pertengahan betis, sarung batik Pesisiran yang menjuntai, gelang kaki berupa kumpulan lonceng yang dilingkarkan di pergelangan kaki kanan yang biasa disebut dengan *gongseng*, kalung *kace*, *sampur*, *boro samir*, *epek timang*. Tata rias wajah para penari menggunakan karakter gagah dengan tambahan rias *godheg* dan *janggut*. Kostum untuk penari *celeng* sama dengan penari Jaranan hanya berbeda pada properti yang di gunakan. Penari *barongan* tidak membutuhkan riasan dan kostumnya menggunakan celana hitam panjang dan memakai kaos lurik merah putih khas Jawa Timur dengan properti berupa *barongan cokotan*.

5. Iringan

Iringan tari dalam sajian Jaranan *Sentherewe* ini terasa lebih riang dan dinamis. Iringan yang biasanya menggunakan gamelan dengan tambahan demung, saron dan *selompret*.

6. Pola Lantai

Pola lantai yang digunakan tidak selalu sama dalam setiap pentasnya. Hanya saja ada beberapa pola lantai yang sering digunakan adalah *jejer wayang*, berjejer berpasangan dan melingkar.

F. Kelompok Jaranan Safitri Putro Tulungagung

Jaranan *Sentherewe* mulai populer dan dikenal oleh masyarakat luas mulai tahun 60-an. Sejak saat itu mulai banyak bermunculan kelompok – kelompok Jaranan *Sentherewe* yang menyebar di seluruh wilayah Tulungagung. Munculnya kelompok – kelompok yang baru tersebut membuat ragam gerak Jaranan *Sentherewe* juga semakin berkembang dengan sendirinya. Banyak kelompok yang kemudian mencoba beralih ke jenis kesenian tersebut salah satunya kelompok jaranan yang ada di desa Gedangsewu kecamatan Boyolangu Tulungagung. Turunnya minat terhadap kesenian jaranan sebelumnya mengancam keberlangsungan kesenian jaranan di desa tersebut sehingga mereka memilih untuk merubah jenis pertunjukannya menjadi jaranan *Sentherewe*. Tidak berhenti sampai

disitu, persaingan dengan kelompok *sentherewe* lainnya mendorong kelompok Safitri terus berkembang untuk membuat ciri khas kelompoknya. Pada awalnya, Safitri Putro adalah kelompok *Jaranan Jowo*. Sekitar tahun 1988 Safitri Putro mulai berkembang menjadi *Jaranan Sentherewe* dan pada tahun 1998 sekitar bulan Mei yang bertepatan dengan bulan Sura, Safitri Putro resmi menjadi *Jaranan Sentherewe Dangdut Kreasi*. Hal tersebut tidak lepas dari perjuangan tokoh-tokohnya yakni Soekarno, Handoko, dan Mashuri. Nama Safitri sendiri terilhami dari cerita dalam tokoh pewayangan. Tokoh tersebut ialah Dewi Savitri atau Sawitri, anak Prabu Asmapati yang dikenal sebagai perempuan suci karena luhur budinya, kesetiaannya dan tidak pernah patah harapan. Safitri Putro memakai nama tersebut untuk mewakili harapan Dewi Sawitri. Semenjak munculnya *Jaranan Sentherewe Dangdut Kreasi*, Safitri Putro menjadi terkenal hingga keluar daerah bahkan luar pulau Jawa dan mereka juga pernah mendapatkan undangan untuk menggelar pertunjukan di Singapura.

Sejak resmi sebagai kelompok *Jaranan Sentherewe Dangdut Kreasi*, *Jaranan* yang dipimpin oleh Soekarno ini mulai bekerja sama dengan Hambiyanto yang memiliki relasi dengan salah satu perusahaan rekaman di Jawa Timur yakni CHGB Record untuk menerbitkan karya *Jaranan Safitri Putro* kedalam bentuk VCD. Karya yang ada dalam VCD merupakan

karya yang sudah ada. Hanya saja, karya tersebut ditata lebih rapi. Pemilihan penari untuk keperluan pentas sangat dipertimbangkan oleh pimpinan kelompok. Safitri Putro selalu menggelar latihan rutin yang diadakan berdasarkan kesepakatan antara satu minggu sekali ataupun satu minggu dua kali. Safitri Putro sangat mengutamakan kualitas para penarinya sehingga jika dibandingkan dengan kelompok lain Safitri Putro lebih unggul. Safitri Putro membawa perubahan tersendiri untuk Jaranan *Sentherewe*. Prestasi dan popularitas yang dibawa semakin menginspirasi kelompok Jaranan lainnya. Sejak munculnya Jaranan *Sentherewe* Dangdut Kreasi Safitri Putro, banyak kelompok-kelompok yang juga mengikuti Safitri Putro dengan membentuk Jaranan *Sentherewe* Dangdut kreasi. Kelompok – kelompok tersebut diantaranya adalah Kelompok Jaranan Kudha Bhirawa, Krido Manggolo, Safitri Mudo dan Safitri Budoyo.

BAB III

BENTUK SAJIAN

JARANAN SENTHEREWE SAFITRI PUTRO

Setiap kesenian memiliki bentuk penyajiannya sendiri. Bentuk yang dimaksud Soedarsono dalam tulisannya ialah penyajian meliputi unsur-unsur yang saling berkaitan antara lain alur cerita, urutan, gerak, pola lantai, dialog, iringan, serta tempat dan waktu pertunjukan (1978:21). Keseluruhan unsur tersebut saling berhubungan untuk menentukan unsur berikutnya hingga menjadi satu kesenian yang utuh. Alur cerita dalam suatu pertunjukan digunakan untuk mengatur urutan sajian, gerak, rias para tokoh, iringan, serta lama waktu pertunjukan.

A. Cerita

Cerita yang menjadi dasar dalam pertunjukan Jaranan *Sentherewe* Safitri Putro adalah cerita tentang *tumenggung* dan pasukan berkudanya yang tengah tersesat di hutan. *Tumenggung* tersebut bermaksud untuk pergi ke Kediri untuk melamar putri Kediri yakni Dewi Sangga Langit. Di hutan tersebut mereka bertemu dengan *celeng*/babi hutan yang merupakan prajurit dari Prabu Celeng Srenggi dan ular naga penunggu hutan yang digambarkan oleh penari *barongan*.

B. Urutan Gerak

1. Bagian pertama

Satu Penari Kepang masuk melakukan *solah pecutan* (memainkan pecut). Penari Jaranan masuk dengan memainkan *pecut* dan junjungan kaki kanan kemudian masuk ke arena panggung. *Solah pecutan* selesai kemudian penari keluar panggung dan disusul oleh penari lain masuk dengan gerak *sundhangan* masuk. Penari berjalan miring sesuai ketukan dengan *tanjak* kaki dengan *mendak* yang cukup rendah. Tangan kiri *kambeng* memegang kepeng dan tangan kanan memegang pecut sejajar dengan muka diteruskan *singgetan jengkeng* sembah. Penari diam sejenak posisi kaki di buka dengan kaki kiri di depan dan kaki kanan di belakang, tangan kanan mentang ke arah belakang, kepala merunduk. Saat mulai bergerak kaki disejajarkan kesamping, kaki kanan *gejug gongseng*, tangan kanan ditekuk didekatkan pada properti kuda, berhenti dan *jengkeng sembah*. Setelah melakukan sembah penari kepeng berdiri tanjak diteruskan gerak *cukitan* sebagai gerak penghubung untuk menuju gerak bumi langit. Penari berdiri untuk membentuk tanjak, junjungan kanan, seleh kanan, junjungan kiri, seleh kiri, junjungan kanan, lumaksana maju.

2. Bagian Kedua

Bagian kedua merupakan bagian jogedan yang dilakukan oleh penari *kebang*. Jogedan pada Jaranan dibagi menjadi jogedan jaranan dan jogedan dangdut. Gerak pada kedua jogedan tersebut memiliki jenis yang sama yakni gerak *sonderan*. Masuk pada bagian kedua, gerak sonderan yang digunakan adalah gerak *sundhangan* dan diteruskan dengan gerak tolehan sembari mengikuti iringan jaranan. Gerak tersebut diulang tergantung tembang yang dibawakan.

Menuju ke bagian iringan dangdutan penari *kebang* melakukan gerak *cukitan* sebagai penghubung. Gerak dangdutan berisikan gerak *sonderan lembahan*, gerak maju-mundur dengan kepala manggut-manggut dan *gedheg*. Gerak pada bagian jogedan dangdutan diulang sebanyak lagu yang dibawakan oleh penyanyi.

Setelah selesai dengan joged dangdutan, penari *kebang* berjajar digawang belakang menunggu penari *celeng* masuk. Penari *celeng* yang sudah masuk ke area panggung menuju tengah gawang kemudian jengkeng untuk melakukan sembahan. Setelah sembahan penari *celeng* berdiri untuk melakukan kiprahan. Gerak pada kiprahan *celeng* berisi *besutan*, *trecetan*, dan *ulap ulap* menggoda penari *kebang*. Setelah salah satu penari *kebang* terpancing, salah satu penari memainkan cambuk seakan-akan menakuti *celeng* hingga perangan terjadi. Seluruh penari *kebang* menyusul untuk mencambuk tokoh *celeng* hingga membentuk posisi melingkar agar penari *celeng* kalah.

3. Bagian Ketiga

Masuk pada bagian ketiga yakni bagian jogedan dangdutan. Pada jogedan ini penari *celeng* bebas ikut menari. Gerak pada penari celeng merupakan gerak improvisasi. Untuk penari kepeng kembali melakukan gerak *sonderan*. Pengulangan gerak sonderan sendiri tergantung pada jumlah lagu yang dibawakan oleh penyanyi dangdut.

Selesai dangdutan, penari kepeng masuk pada bagian joogedan jaranan. Penari celeng keluar arena panggung digantikan oleh penari barongan masuk yang ikut berjoged.

4. Bagian keempat

Bagian ke empat merupakan bagian klimaks dari sajian. Bagian berisikan bagian perangan. Perangan dibagi menjadi 2 bagian yakni perang celeng dan perang barong. Perangan barong biasanya diawali dengan kiprah barongan hingga salah satu penari kepeng masuk ke area panggung. Adengan ini merupakan simbol dari kejahatan yang dilambangkan penari barong dan kebaikan yang dilambangkan oleh penari kepeng. Perangan celeng adalah perangan antara penari kepeng dengan penari celeng sebagai perlambangan pasukan berkuda yang bertemu dengan pasukan dari Prabu Celeng Srenggi. Biasanya awal

perangan celeng di isi oleh 4 penari kepang dan 1 penari celeng. Perangan celeng juga menjadi klimaks dari pertunjukan yakni ketika adegan perangan dengan satu penari kepang, satu penari barongan dan satu penari celeng hingga mengalami *ndadi*. Biasanya adegan ini berada di akhir sajian. Gerak pada bagian ini lebih mengarah pada gerakan menyerang. Penari kepang memainkan cambuknya, penari barong memainkan barongnya seakan barong tersebut akan memakan penari kepang, dan penari celeng melakukan gerakan seakan menabrak dan menyerag pemain kepang dan barong.

C. Alur Sajian

Alur Sajian Jaranan Senthewewe hampir menyerupai alur sajian pada jaranan Jowo pada umumnya yakni prapembuka, pembuka, pertunjukan inti, dan penutup.

1. Prapembuka

Prapembuka adalah bagian awal sebelum pertunjukan diadakan. Bagian ini berisikan ritual sebagai permohonan izin kepada *dhanyang* yang menjaga desa agar acara berjalan dengan lancar tanpa suatu halangan. Prapembuka biasanya dilaksanakan di *punden* desa dengan ritual *slametan* yang dilengkapi dengan sesaji lengkap.

2. Pembuka

Pembuka merupakan persiapan awal pertunjukan Jaranan Jowo. Pembuka merupakan serangkaian ritual yang dilakukan oleh juru *gambuh* sebelum acara masuk pada bagian inti. Ritual tersebut diawali dengan *suguh* atau *slametan* di arena yang digunakan para penari. Selain itu, keseluruhan properti penari mulai dari *kepang*, *pecut*, *celeng*, serta *barongan* juga dikumpulkan menjadi satu untuk sekalian didoakan. Konon dari setiap properti yang digunakan oleh para penari memiliki roh penunggu yang berperan ketika adegan *ndadi*.

3. Pertunjukan Inti

Jaranan *sentherewe* memiliki alur sajian yang dibagi menjadi 4 bagian. bagian pertama atau awal dari tarian yang isinya meliputi sembah. Bagian kedua adalah bagian yang isinya berupa *jogedan* pertama yang meliputi *jogedan* Jaranan dan *jogedan dangdutan*, diteruskan bagian perangan celeng. Bagian ke tiga berisi *jogedan* Jaranan. Pada bagian terakhir sajian ada beberapa adegan perangan yang isinya perangan celeng dan perangan barongan. Pada bagian akhir inilah yang membawa sebagian penari untuk *ndadi* dan melakukan beberapa atraksi yang kental dengan kekuatan magis yakni seperti makan ayam hidup, makan bunga, dan makan kaca. Bagian *jogedan dangdutan* biasanya dibagi menjadi 2

yakni *jogedan* mengiringi penyanyi dangdut yang ada di atas panggung, dan *jogedan* yang diiringi lagu dangdut tanpa penyanyi yang tampil di atas panggung. Dalam setiap bagiannya alur sajian Jaranan ditata dengan menurut alur cerita, gerak bahkan iringan yang telah ditentukan.

4. Penutup

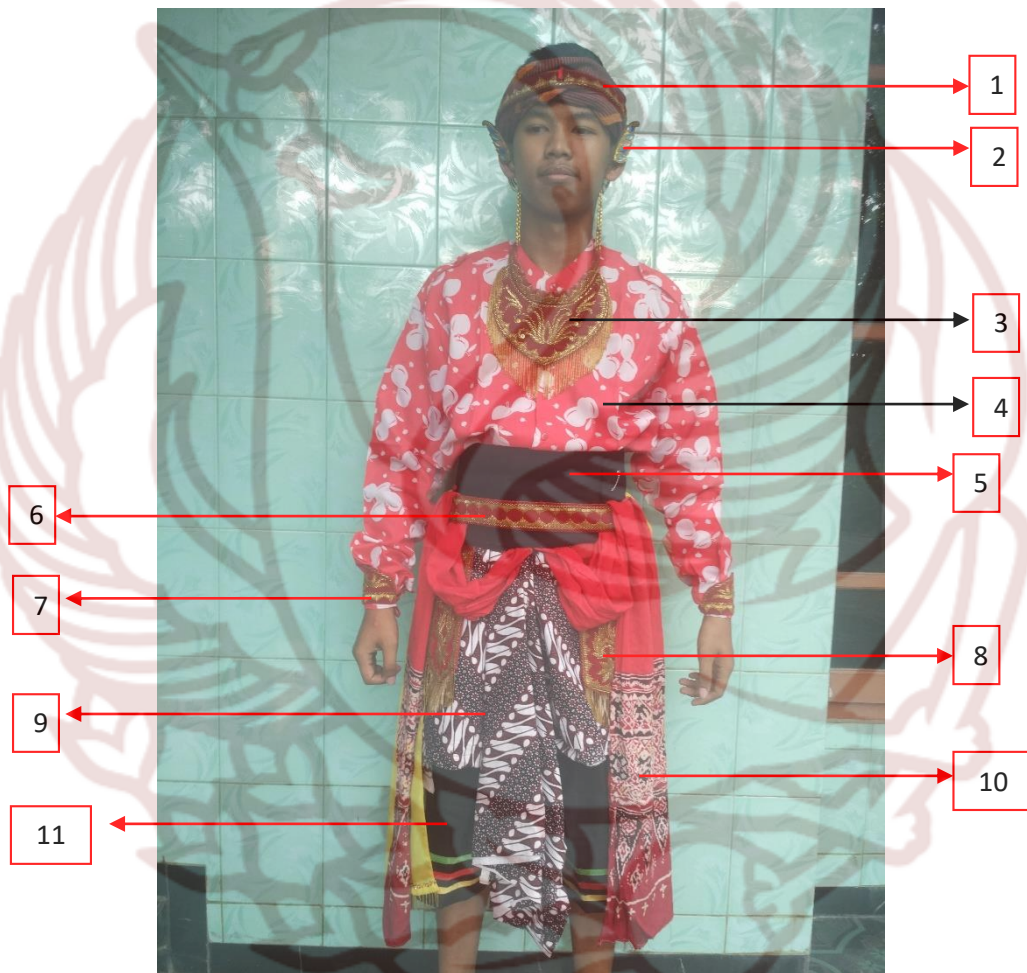
Penutup sajian pada jaranan Jowo ditandai dengan para juru gambuh yang mulai menyadarkan para pemain yang sedang mengalami *trance*. Kemudian keseluruhan pemain mengadakan *slamatan* dan doa bersama sebagai ucapan syukur atas kelancaran pertunjukan.

D. Rias dan Busana

Rias busana penari Jaranan *Sentherewe* juga sama dengan tari Remo hanya beda pada penempatan *sampur* yang dislempangkan di bundak di hilangkan. Kostum yang digunakan antara lain *iket* untuk kepala, baju lengan panjang tanpa kancing, celana sebatas pertengahan betis, sarung batik Pesisiran yang menjuntai, gelang kaki berupa kumpulan lonceng yang dilingkarkan di pergelangan kaki kanan yang biasa disebut dengan *gongseng*, kalung *kace*, *sampur*, *boro samir*, *epek timang*. Kostum untuk penari *celeng* sama dengan penari Jaranan hanya berbeda pada properti yang di gunakan. Penari *barongan* tidak membutuhkan riasan dan

kostumnya menggunakan celana hitam panjang dan memakai kaos lurik merah putih khas Jawa Timur dengan properti berupa *barongan cokotan*.

1. Kostum Penari Kepang



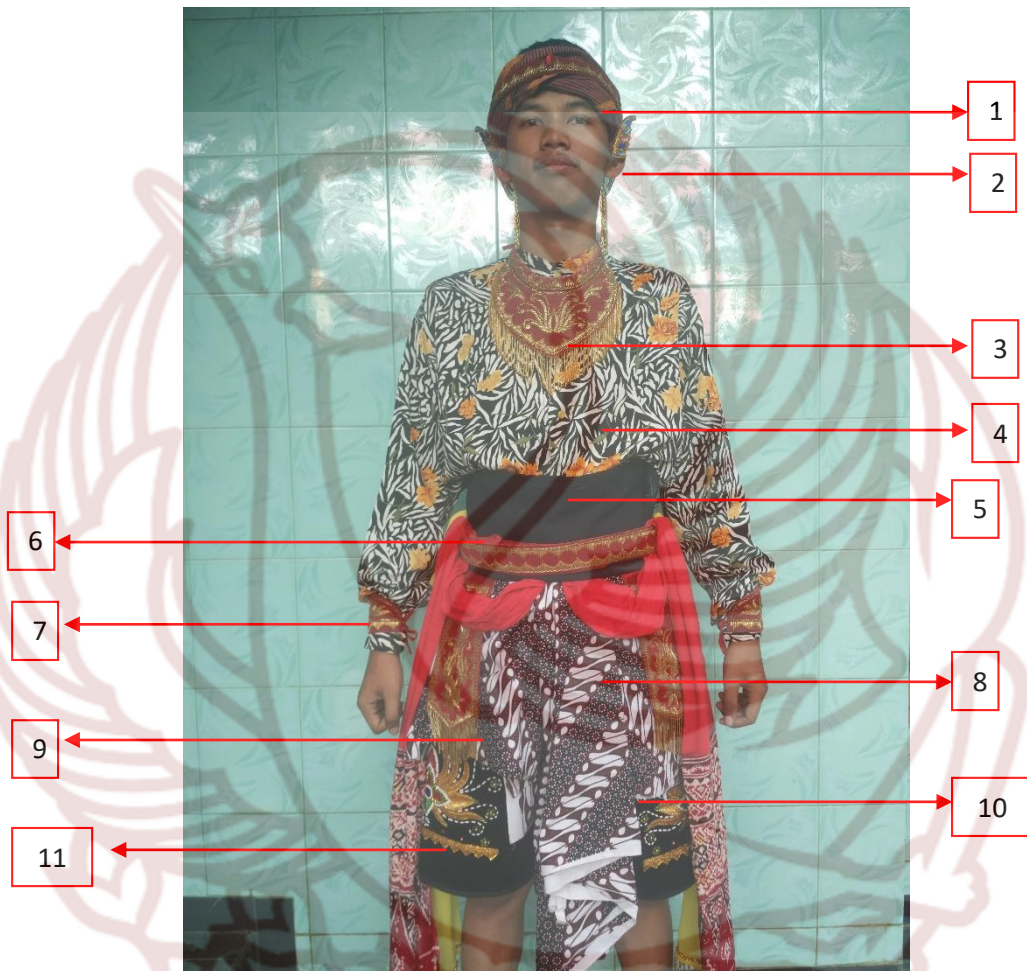
Gambar 3. Kostum penari jaranan tampak depan
 (1. Iket / Udeng, 2. Sumping, 3. Kalung Kace, 4. Baju Lengan Panjang, 5. Stagen,
 6. Sabuk, 7. Deker Tangan, 8. Boro-Boro, 9. Jarik, 10. Sampur Gendala Giri,
 11. Kathok Panji)
 (Foto: Purnami Diyah: 2019)



Gambar 4. Kostum penari jaranan tampak belakang
(Foto: Purnami Diyah: 2019)

Penggunaan warna baju pada pemain Kepang cenderung menggunakan warna yang cerah atau mencolok seperti merah, kuning, maupun putih.

2. Kostum Penari Celeng



Gambar 5. Kostum penari celeng tampak depan
 (1. Iket / Udeng, 2. Sumping, 3. Kalung Kace, 4. Baju Lengan Panjang, 5. Stagen, 6. Sabuk, 7. Deker Tangan, 8. Boro-Boro, 9. Jarik, 10. Sampur Gendala Giri, 11. Kathok Panji)
 (Foto: Purnami Diyah: 2019)



Gambar 6. Kostum penari celeng tampak belakang
(Foto: Purnami Diyah: 2019)

Penggunaan kostum pada penari celeng sama dengan kostum pada penari kepang. Untuk mengenali tokoh celeng selain dari properti yang digunakan adalah warna baju pada tokoh celeng cenderung berwarna gelap seperti warna hitam.



Gambar 7. Kepala tampak samping (1. Iket kepala, 2. Sumping)
(Foto: Purnami Diyah: 2019)

3. Kostum Penari Barong



Gambar 8. Kostum penari barongan (1. Barongan Cokotan, 2. Kaos Lurik Jawa Timuran, 3. Boro - Boro Rumbai, 4. Kathok Rumbai)

(Foto: Koleksi Purnami Diah: 2019)

4. Rias Penari

Tata rias wajah penari kepeng dan celeng menggunakan rias karakter gagah dengan tambahan *godheg* dan *janggut*. Sedangkan untuk penari barongan tidak perlu menggunakan riasan apapun.



Gambar 9. Rias Penari kepeng dan Celeng
(Foto: Purnami Diyah: 2019)

E. Alur Iringan

Iringan pada Jaranan Senterewe Safitri Putro dibagi menjadi dua bentuk musik, yaitu: garap jaranan dan garap dangdutan. Pada dasarnya, musik mengacu pada gerakan penari jaranan. Susunan iringan akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Gending Pembuka

a. Trankrip Lagu Pembuka Turonggo Safitri Putro



$\parallel \begin{array}{c} + \quad \circ \quad + \quad \circ \\ \cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot \end{array} \mid \begin{array}{c} + \quad \times \quad + \\ \cdot \quad 1 \quad i \quad i \quad i \end{array} \mid \begin{array}{c} + \quad \times \quad + \\ i \quad 3 \quad i \quad 2 \end{array} \mid \begin{array}{c} + \quad \times \quad + \\ 6 \quad 5 \quad 3 \quad 6 \end{array} \mid$
 Du ma teng sa - gung pa - mi - ar - si
 (Kepada Seluruh Penonton)

$\begin{array}{c} + \quad \circ \quad + \quad \circ \\ \cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot \end{array} \mid \begin{array}{c} + \quad \times \quad + \\ 6 \quad 3 \quad 6 \quad 5 \end{array} \mid \begin{array}{c} + \quad \times \quad + \\ \cdot \quad 3 \quad 6 \quad 5 \end{array} \mid \begin{array}{c} + \quad \times \quad + \\ 3 \quad 2 \quad 1 \quad 2 \end{array} \mid$
 Ke pa re ngo ka wu la am bu ka ni
 (ijinilah kami membuka)

$\begin{array}{c} + \quad \circ \quad + \quad \circ \\ \cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot \end{array} \mid \begin{array}{c} + \quad \times \quad + \\ 6 \quad 1 \quad 2 \quad 3 \end{array} \mid \begin{array}{c} + \quad \times \quad + \\ 3 \quad 3 \quad 2 \quad 1 \end{array} \mid \begin{array}{c} + \quad \times \quad + \\ 6 \quad 1 \quad 2 \quad 3 \end{array} \mid$
 Sang pe lo por ja ra nan dang - dut kre - a - si
 (Sang pelopor Jaranan dangdut kreasi)

$\begin{array}{c} + \quad \circ \quad + \quad \circ \\ \cdot \quad \cdot \quad 6 \quad \cdot \end{array} \mid \begin{array}{c} + \quad \times \quad + \\ 5 \quad 3 \quad 6 \quad 5 \end{array} \mid \begin{array}{c} + \quad \times \quad + \\ \cdot \quad 3 \quad 6 \quad 5 \end{array} \mid \begin{array}{c} + \quad \times \quad + \\ 5 \quad 3 \quad 1 \quad 2 \end{array} \mid$
 Sa - fi tri Pu tro no mo kem - pa lan - i - pun
 (Safitri Putro nama kelompoknya)

$\begin{array}{c} + \quad \circ \quad + \quad \circ \\ \cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot \end{array} \mid \begin{array}{c} + \quad \times \quad + \\ 6 \quad 1 \quad 2 \quad 3 \end{array} \mid \begin{array}{c} + \quad \times \quad + \\ \cdot \quad 3 \quad 2 \quad 1 \end{array} \mid \begin{array}{c} + \quad \times \quad + \\ 6 \quad 1 \quad 2 \quad 3 \end{array} \mid$
 Ang le lu ri bu do yo e - di lu hung
 (menjaga budaya adi luhur)

$\begin{array}{cccc|cccc|cccc|c} + & \cdot & + & \cdot & + & \times & + & \cdot & + & \times & + & \cdot & + & \times & + \\ \cdot & \cdot & 6 & 6 & 5 & 3 & 6 & 5 & \cdot & 6 & 2 & 1 & 3 & 2 & 1 \end{array} \quad \widehat{6} \parallel$

Mu gi da tan kem bo so yo se - mi ngrem bo - ko
(semoga semakin berkembang)

b. Trankrip Lagu Turonggo Safitri Putro

$\parallel \begin{array}{cccc|cccc|cccc|cccc} + & \cdot & + & \cdot & + & \times & + & \cdot & + & \times & + & \cdot & + & \times & + \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & 2 & 1 & 6 & \cdot & \cdot & 1 & 2 & 3 & 2 & 1 \end{array} \quad \widehat{6}$

Bi na rung en dah - ing i ra ma
(di iringi indahnya irama)

$\begin{array}{cccc|cccc|cccc|cccc} + & \cdot & + & \cdot & + & \times & + & \cdot & + & \times & + & \cdot & + & \times & + \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & 6 & 5 & 3 & 2 & 2 & 2 & 1 & 6 & 1 & 3 & 2 \end{array} \quad \widehat{1}$

Jo ge tan - e Tu ro nggo Sa - fi tri Pu - tro
(jogetannya Turonggo Safitri Putro)

$\begin{array}{cccc|cccc|cccc|cccc} + & \cdot & + & \cdot & + & \times & + & \cdot & + & \times & + & \cdot & + & \times & + \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & 2 & 3 & 6 & 5 & \cdot & 5 & 5 & 5 & 6 & 2 & 3 \end{array} \quad \widehat{5}$

Sang pe lo por ja ra nan dang - dut kre - a - si
(sang pelopor Jaranan Dangdut kreasi)

$\begin{array}{cccc|cccc|cccc|cccc} + & \cdot & + & \cdot & + & \times & + & \cdot & + & \times & + & \cdot & + & \times & + \\ \cdot & \cdot & 5 & 6 & \cdot & 1 & \cdot & 2 & 1 & 6 & 5 & 3 & 2 & 3 & 5 \end{array} \quad \widehat{6} \parallel$

A ga - we seng - sem kang po ro mi ar si
(membuat jatuh hati para penonton)

$\begin{array}{cccc|cccc|cccc|cccc} + & \cdot & + & \cdot & + & \times & + & \cdot & + & \times & + & \cdot & + & \times & + \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & 1 & 2 & 1 & 6 & \cdot & 6 & 6 & 1 & 2 & 3 & 2 \end{array} \quad \widehat{1}$

Pa ti mu ra pa pat pi tu a la ma te
(Patimura empat tujuh alamatnya)

$\begin{array}{cccc|cccc|cccc|cccc} + & \cdot & + & \cdot & + & \times & + & \cdot & + & \times & + & \cdot & + & \times & + \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & 6 & 5 & 3 & 2 & 2 & 2 & 1 & 6 & 11 & 3 & 2 \end{array} \quad \widehat{1}$

Tu lu nga gung ing An da ya i ku tla tah e
(Tulungagung itu Kotanya)

$\begin{array}{cccc|cccc|cccc|cccc} + & \cdot & + & \cdot & + & \times & + & \cdot & + & \times & + & \cdot & + & \times & + & \cdot \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & 2 & 3 & 6 & 5 & 5 & 5 & 5 & 5 & 6 & 2 & 3 & 5 \end{array}$

Kang wus kon dang ka lo ka ing Nus wan to ro
(yang sudah terkenal di dunia)

$\begin{array}{cccc|cccc|cccc|cccc} + & \cdot & + & \cdot & + & \times & + & \cdot & + & \times & + & \cdot & + & \times & + & \cdot \\ \cdot & \cdot & 5 & 6 & \cdot & i & \cdot & 2 & i & 6 & 5 & 3 & 2 & 3 & 5 & 6 \end{array} \parallel$

Kang di - pim - pin de ning Ba pak Ham bi yan to
(yang dipimpin oleh Bapak Hambiyanto)

2. Gending sembahan

3. Pola dangdutan

a. Pola Ketipung (Pola Dangdutan)

$\parallel \overline{t\rho} \cdot \overline{b} \overline{d\rho} \bullet \mid \overline{t\rho} \cdot \overline{b} \overline{d\rho} \bullet \mid \overline{t\rho} \cdot \overline{b} \overline{d\rho} \bullet \mid \overline{t\rho} \cdot \overline{b} \overline{d\rho} \bullet \parallel$

b. Gitar

$\parallel \overline{\downarrow\uparrow} \setminus \cdot \cdot \mid \overline{\downarrow\uparrow} \setminus \cdot \cdot \mid \overline{\downarrow\uparrow} \setminus \cdot \cdot \mid \overline{\downarrow\uparrow} \setminus \cdot \cdot \parallel$

c. Tamborin

$\parallel \overline{cc} \overline{kc} \overline{cc} \overline{kc} \mid \overline{cc} \overline{kc} \overline{cc} \overline{kc} \mid \overline{cc} \overline{kc} \overline{cc} \overline{kc} \mid \overline{cc} \overline{kc} \overline{cc} \overline{kc} \parallel$

4. Gending kiprah jaran

|| 6 1 2 3 5 6 5 3 5 6 5 6 2 3 6 5
 3 6 3 5 6 1 3 2 1 2 3 2 5 3 5 6
 2 1 6 5 6 1 2 (3) ||

5. Pola dangdutan

a. Pola Ketipung (Pola Dangdutan)

|| $\overline{t\rho}$ $\overline{.b}$ $\overline{d\rho}$ \mathbf{b} | $\overline{t\rho}$ $\overline{.b}$ $\overline{d\rho}$ \mathbf{b} | $\overline{t\rho}$ $\overline{.b}$ $\overline{d\rho}$ \mathbf{b} | $\overline{t\rho}$ $\overline{.b}$ $\overline{d\rho}$ \mathbf{b} ||

b. Gitar

|| $\overline{\downarrow\uparrow} \setminus . .$ | $\overline{\downarrow\uparrow} \setminus . .$ | $\overline{\downarrow\uparrow} \setminus . .$ | $\overline{\downarrow\uparrow} \setminus . .$ ||

c. Tamborin

|| \overline{cc} \overline{kc} \overline{cc} \overline{kc} | \overline{cc} \overline{kc} \overline{cc} \overline{kc} | \overline{cc} \overline{kc} \overline{cc} \overline{kc} | \overline{cc} \overline{kc} \overline{cc} \overline{kc} ||

6. Peralihan ke lagu dangdut

|| | . . . d.t | .d t d .t | .p p .b d.b
 | .p b .b d.b | .p b .b d.b | .t t.p .p t.p | .p d . d.t
 | .d t .p p.p | t.p p.p t.p p.p | t.b p.p t.d .p | p.b t.b p d ||

7. Sajian lagu dangdut “Kupu-kupu”

Lirik Lagu Dangdut “Kupu-Kupu” (“Kumbang-Kumbang” versi Safitri Putro)

*Kupu-kupu di taman, Jangan kau merayu
 Kupu-kupu di taman, Jangan kau menggoda
 Aku sekuntum bunga, Tak mudah kau rayu
 Aku sekuntum bunga, Tak mudah kau petik
 Kupu-kupu di taman, Jangan kau merayu
 Kupu-kupu di taman, Jangan kau menggoda
 Tak ku biarkan..
 Sang kumbang menghisap madu
 Walau sejuta, kumbang datang
 Ku tak mau kan layu Tergoda bujuk rayu-nya
 Pergilah jauh..Janganlah mengharap cintaku
 Biarkan aku mekar selalu
 Bersemilah selamanya
 Jangan kau ganggu aku..*

8. Gending kiprah jaran

|| 6 1 2 3 5 6 5 3 5 6 5 6 2 3 6 5
 3 6 3 5 6 1 3 2 1 2 3 2 5 3 5 6
 21 6 5 6 1 2 (3) ||

9. Pola dangdutan

a. Pola Ketipung (Pola Dangdutan)

|| $\overline{t\dot{p}}$ $\overline{.b}$ $\overline{d\dot{p}}$ \mathbb{b} | $\overline{t\dot{p}}$ $\overline{.b}$ $\overline{d\dot{p}}$ \mathbb{b} | $\overline{t\dot{p}}$ $\overline{.b}$ $\overline{d\dot{p}}$ \mathbb{b} | $\overline{t\dot{p}}$ $\overline{.b}$ $\overline{d\dot{p}}$ \mathbb{b} ||

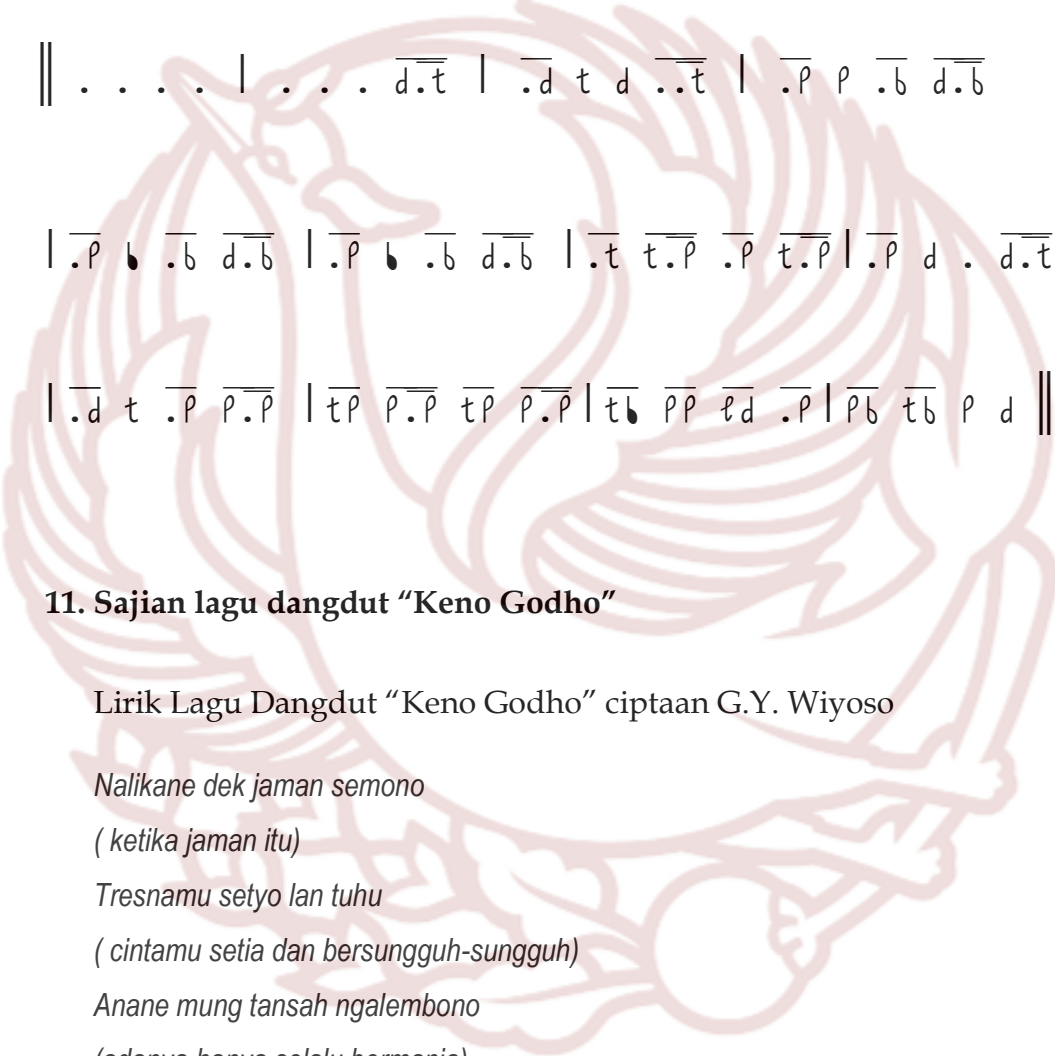
b. Gitar

|| $\overline{\downarrow\uparrow} \setminus . .$ | $\overline{\downarrow\uparrow} \setminus . .$ | $\overline{\downarrow\uparrow} \setminus . .$ | $\overline{\downarrow\uparrow} \setminus . .$ ||

c. Tamborin

|| \overline{cc} \overline{kc} \overline{cc} \overline{kc} | \overline{cc} \overline{kc} \overline{cc} \overline{kc} | \overline{cc} \overline{kc} \overline{cc} \overline{kc} | \overline{cc} \overline{kc} \overline{cc} \overline{kc} ||

10. Pola peralihan ke lagu



|| | . . . d.t | .d t d ..t | .p p .b d.b
 | .p b .b d.b | .p b .b d.b | .t t.p .p t.p | .p d . d.t
 | .d t .p p.p | t.p p.p t.p p.p | t.b p.p t.d .p | p.b t.b p d ||

11. Sajian lagu dangdut “Keno Godho”

Lirik Lagu Dangdut “Keno Godho” ciptaan G.Y. Wiyoso

Nalikane dek jaman semono

(ketika jaman itu)

Tresnamu setyo lan tuhu

(cintamu setia dan bersungguh-sungguh)

Anane mung tansah ngalembono

(adanya hanya selalu bermanja)

Jujur ora nate cidro

(jujur tidak pernah menyakiti)

Mulo aku tansah animbangi

(jadi aku ikut mengimbangi)

Tresnaku ginowo mati

(cintaku terbawa mati)
 Ora ono lintang kang sumunar
(tidak ada bintang yang bersinar)
 Amung ndiko pepujanku
(hanya kamu pujaanku)
 Sliramu pamit tugas ngayahi
(dirimu pamit bertugas)
 Mrih rahayu ne sesami
(untuk kebaikan bersama)
 Nggonku muji kariyo basuki
(doaku semoga lancer)

Suk kapan anggonmu bali
(besuk kapan kembalimu)
 Peteng ndedet rasaning atiku
(gelap gulita rasa hatiku)
 Bareng keprungu kabarmu
(setelah mendengar kabarmu)
 Nyatane sing kondur mung layangmu
(nyatanya yang pulang hanya undanganmu)
 Ora liyo keno godho
(tidak lain terkena godaan)

12. Gending kiprah jaran

|| 6 1 2 3 5 6 5 3 5 6 5 6 2 3 6 5
 3 6 3 5 6 1 3 2 1 2 3 2 5 3 5 6

3 1 6 5 6 1 2 ③ ||

13. Pola dangdut

a. Pola Ketipung (Pola Dangdut)

|| $\overline{t\rho}$ $\overline{.b}$ $\overline{d\rho}$ \overline{b} | $\overline{t\rho}$ $\overline{.b}$ $\overline{d\rho}$ \overline{b} | $\overline{t\rho}$ $\overline{.b}$ $\overline{d\rho}$ \overline{b} | $\overline{t\rho}$ $\overline{.b}$ $\overline{d\rho}$ \overline{b} ||

b. Gitar

|| $\overline{\downarrow\uparrow} \setminus . .$ | $\overline{\downarrow\uparrow} \setminus . .$ | $\overline{\downarrow\uparrow} \setminus . .$ | $\overline{\downarrow\uparrow} \setminus . .$ ||

c. Tamborin

|| \overline{cc} \overline{kc} \overline{cc} \overline{kc} | \overline{cc} \overline{kc} \overline{cc} \overline{kc} | \overline{cc} \overline{kc} \overline{cc} \overline{kc} | \overline{cc} \overline{kc} \overline{cc} \overline{kc} ||

14. Pola peralihan ke lagu

|| | . . . d.t | .d t d .t | .p p .b d.b
 | .p b .b d.b | .p b .b d.b | .t t.p .p t.p | .p d . d.t
 | .d t .p p.p | t.p p.p t.p p.p | t.p p.p t.p .p | p.b t.b p d ||

15. Sajian lagu dangdut “Kelinci Ucul”

Lirik Lagu Dangdut “Kelinci Ucul” ciptaan Ki Narto Sabdo

Ngubengi kutho sakteruse ing ndeso-ndeso

(mengelilingi kota seterusnya ke desa-desa)

Mergo aku anggoleki sing tak tresnani kelinciku ucul

(karena aku mencari yang kucinta kelinciku lepas)

Lungo mangetan suroboyo terus nyang mbali

(pergi ke timur Surabaya terus ke Bali)

Mangulon lunga nyang mbandung ora ketemu aku terus nyang jakarta

(ke barat pergi ke Bandung tidak ketemu lalu aku ke Jakarta)

Jebul ora ketemu aduh kelinciku ojo nggudo aku

(ternyata tidak ketemu aduh kelinciku jangan menggodaku)

Terus bali nyang semarang kelinciku uwes ono kandang

(lalu kembali ke semarang kelinciku sudah ada di kandang)

Lah jebulane grusa-grusu keburu nafsu

(ah ternyata tergesa-gesa terburu nafsu)

Atasane montang-manteng ragate akeh aku dewe kang kebanting

(akhirnya pontang-panting biaya banyak aku sendiri yang rugi)

16. Peralihan ke kiprah celeng

17. Gending Kiprah celeng

|| 6 5 6 5 2 3 6 5 6 5 6 5 2 3 5 6
6 6 5 6 5 4 2 1 2 3 2 1 2 1 6 ⑤ ||

18. Gending Perangan celeng

19. Sajian lagu dangdut “Permohonan”

Lirik Lagu Dangdut “Permohonan” ciptaan Elvi Sukaesih

Padamu Kuserahkan Jiwa Raga

Kuturuti Segala Yang Kau Pinta

Betapa Ku Menyayangimu....

Sepenuhnya.....

Adanya Sayang Pasti Ada Cinta

Telah Tumbuh Bersemi Dan Bertahta

Mendarah Daging Dan Bersatu Padu...

Ditubuhku...

Sukar KubayangKan

Bila Engkau Hianati Cinta Yang Tulus Murni

*Rela Korban Tanpa Pamrih
 Jangan Lah Engkau Nodai
 Menghitamkan Janji Janji
 Tak Kuharap Cinta Berakhir
 Wahai Kasih....*

20. Gending Perangan celeng

21. Sajian lagu dangdut “Sekonyong Koder”

Lirik Lagu Dangdut “Sekonyong Koder” ciptaan Didi Kempot

*Cintaku sekonyong-konyong koder
 Karo kowe cah ayu sing bakul lempur
 Lempermu pancen super
 Resik tur anti laler
 Yen ra pethuk sedino neng sirah nggliyer
 Cintaku sekonyong-konyong koder
 Paribasan durung demok wani panjer
 Modal bensin seliter montorku tak setater
 Tak ampiri arep tak ajak muter-muter
 Tiwas aku dandan mlipit
 Rambutku tak ulet ngangge pomit
 Malah kowe lungu plencing
 Ora pamitmit..mit..mit..mit..miiit
 Biiir....temulawak*

Nggon ku mikir neng awak ngartii rusa..ak

Rusaaaak..njobo njero

Sing tak pikir jebule koyo ngono

Kembang jambu grogot dipangan uler(ler)

Cintaku sekonyong-konyong koder

Uler keket mlakune klogat-kloget

Allah jabang bayi jebul aku keno pelet...

22. Gending Perangan celeng

23. Sajian lagu dangdut “Impenku”

24. Gending Perangan barong

25. Sajian lagu dangdut “Mbah Modin”

26. Gending perangan barong

27. Sajian lagu dangdut “Kusumaning Ati”

Lirik Lagu Dangdut “Kusumaning Ati” ciptaan Didi Kempot

Kusumaning ati

Duh wong ayu kang tak anti-anti

Mung tekamu biso gawe

Tentremin atiku

Biyen nate janji

Tak ugemi ora bakal lali

Tur kelingan jeroning ati

Sak bedahing bumi

Kadung koyo ngene

Sak iki piye karepe

*Malah mirangake
Manis pambukane
Kok pait tiba mburine
Malah nganyelake*

*Amung pamujiku
Mugo-mugo ra ono rubeda
Sak pungkure
Nggonmu lunga
Ora kandha-kandha
Kusumaning ati
Duh wong ayu kang tak anti-anti
Mung tekamu biso gawe
Tentreme atiku
Biyen nate janji
Tak ugemi ora bakal lali
Tur kelingan jeroning ati
Sak bedahing bumi
Kadung koyo ngene
Sak iki piye karepe
Malah mirangake
Manis pambukane
Kok pait tiba mburine
Malah nganyelake*

*Amung pamujiku
Mugo-mugo ra ono rubeda
Sak pungkure
Nggonmu lunga
Ora kandha-kandha*

28. Gending perangan barong

29. Gending kiprah barong (*ndadi*)

Untuk gending perangan celeng dan barongan biasanya didominasi oleh pola slompret. Slompret digunakan untuk menaikkan tempo dan membawa suasana untuk masuk ke adegan perangan hingga *ndadi*. Pola gending menggunakan pola dasar gending jaranan dengan sekaran kendang yang mengikuti gerakan penari barong atau celeng.

F. Pola Lantai

Pola lantai yang digunakan tidak selalu sama dalam setiap pentasnya. Hal ini dikarenakan mereka harus menyesuaikan tempat dan jumlah penari dalam setiap pentasnya. Adapun beberapa pola lantai yang sering digunakan adalah *jejer wayang* dan melingkar. Untuk selebihnya mereka lebih pada posisi menyebar untuk mengisi kekosongan panggung.

G. Waktu dan Tempat

1. Waktu Pertunjukan

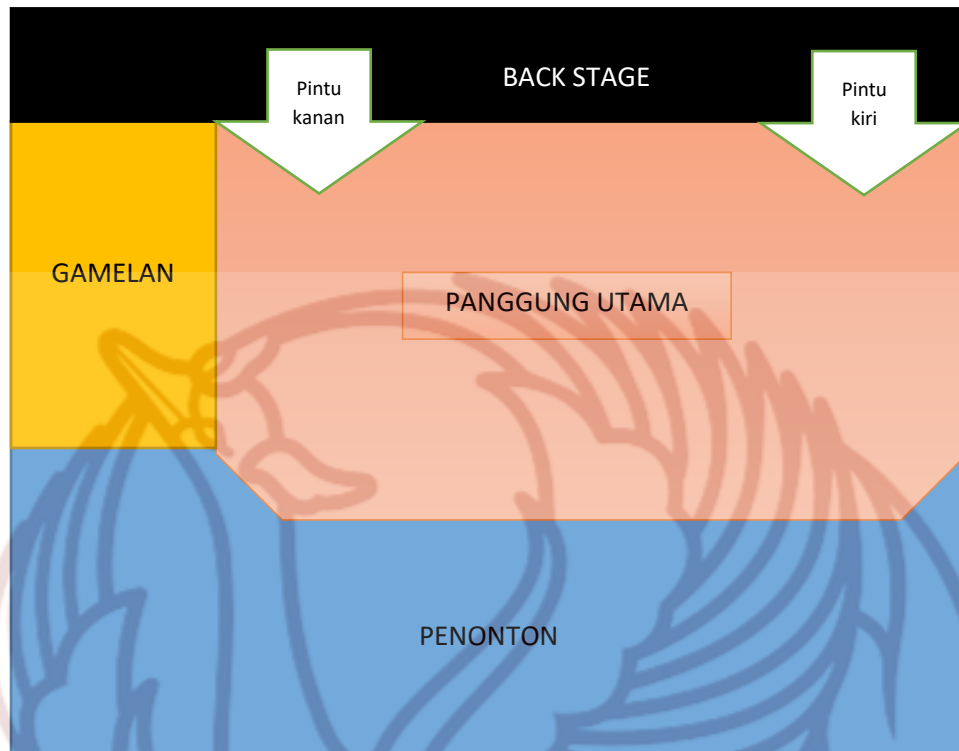
Dalam sajian langsungnya, Safitri Putro memiliki durasai yang cukup panjang yakni sekitar 6 hingga 7 jam. Jika acara dilaksanakan di siang hari, upacara sesajen sudah dimulai sejak pagi hari dan penari akan

datang sekitar pukul 7 untuk persiapan kemudian acara inti akan dimulai sekitar pukul 10 selesai sekitar pukul 5 sore. Jika acara tersebut dilaksanakan malam hari penari akan datang sekitar pukul 4 sore untuk persiapan, dan upacara akan dilaksanakan setelah adzan magrib sehingga acara inti akan dimulai pukul 8 malam dan diperkirakan selesai pukul 1 dini hari.

Untuk sajian dalam bentuk kaset, durasi diperpendek dengan hanya memakan waktu sekitar 2 jam saja. Hal tersebut membuat safitri harus memadatkan isi sajiannya namun dengan tetap mempertahankan alur sajian yang sudah ada.

2. Tempat Pertunjukan

Tempat yang digunakan oleh Safitri Putro untuk pentas tidak selalu menggunakan panggung yang tinggi. Mereka biasanya juga menjadikan lapangan maupun teras rumah dari pemilik acara dengan seadanya namun tetap memakai atap (orang sekitar menyebutnya *terop*). Penggunaan panggung yang tinggi tergantung dari permintaan dari pemilik hajat.



Gambar 10. Denah Panggung Jaranan
(Foto: Purnami Diyah: 2020)

Denah diatas menjelaskan mengenai penempatan penonton, gamelan dan panggung utama dalam suatu sajian. Posisi gamelan berada di sisi kanan dari panggung utama. Selain itu terdapat dua pintu yang digunakan sebagai akses keluar masuk penari. Penari bisa masuk dari salah satu pintu kanan maupun kiri tergantung dari kesepakatan. Back stage digunakan oleh para penari untuk bersiap diri mulai dari make up hingga menggunakan kostum. Selain itu area back stage juga digunakan para penari sebagai tempat istirahat. Pada dasarnya pola panggung tidak selalu sama karena harus menyesuaikan tempat yang digunakan.

H. Unsur-Unsur yang Saling Berkaitan

Dari penjelasan diatas dapat dilihat secara langsung dengan menggunakan tabel dibawah ini bahwa setiap unsur yang ada dalam kesenian yang saling berkait hingga membentuk suatu sajian yang utuh untuk dapat dinikmati oleh para penikmatnya.

Tabel 1. Rincian unsur-unsur yang saling berkaitan.

No.	Alur Sajian	Cerita	Gerak	Iringan	Keterangan
1.	Pra Pembuka				Upacara selamatan yang dilakukan di punden desa biasanya dilakukan oleh sesepuh desa
2.	Pembuka				Ritual dilakukan oleh juru gambuh
3.	Buka Gending			Gending Pembuka Turonggo Safitri Putro	
4.	Penari masuk	Sebagai penggambaran pasukan yang menunggang	Solah Pecutan Sundhangan masuk	Gending Sembahan	

		kuda			
	Sembahan		Singgetan Jengkeng Sembahan		
5.	Kiprah		Cukitan	Pola Dangdutan	
			Bumi Langit	Gending Kiprah Jaran	
6.	Jogedan Jaranan		Sonderan (Sundangan)	Gending Kiprah Jaran	
			Sonderan (tolehan)		
7.	Joged Dangduta n		Sonderan (lembehan)	Pola Dangdutan	
			Sonderan (Gedeg)		
8.	Perang Celeng	Penggambara n pasukan berkuda yang berada ditengah hutan kemudian bertemu dengan babi hutan (celeng)	Sembahan Kiprah Celeng (besutan, trececan, dan ulap-ulap)	Gending Kiprah Celeng	
			Perangan kepang dan Celeng	Gending Perang Celeng	
9.	Joged Dangduta n		Sonderan	Lagu Dangdut "Permohonan"	Selingan hiburan lagu dangdut. Penari celeng ikut menari dengan gerak bebas
10.	Perang Celeng		Perangan kepang dan Celeng	Gending Perang Celeng lanjut ke pola peralihan	
11.	Joged Dangduta n		Sonderan	Lagu Dangdut "Sekonyong Koder"	Selingan hiburan lagu dangdut.

					Penari celeng ikut menari dengan gerak bebas
12.	Perang Celeng		Perangan kepang dan Celeng	Gending Perang Celeng lanjut ke pola peralihan	Penari celeng keluar panggung digantikan penari Barongan masuk
13.	Joged Dangdut		Sonderan	Lagu Dangdut "Impenku"	Selingan hiburan lagu dangdut.
14.	Perang Barong		Perangan kepang dan Barong	Gending Perang Barong lanjut ke pola peralihan	Penari barong masuk panggung
15.	Jogedan Dangdut		Sonderan	Lagu Dangdut "Mbah Modin"	Selingan hiburan lagu dangdut
16.	Perang Barong		Perangan kepang dan Barong	Gending Perang Barong lanjut ke pola peralihan	Melanjutka n perang kepang dengan barong
17.	Joged Dangdut		Sonderan	Lagu Dangdut "Mbah Modin"	Selingan hiburan lagu dangdut.
18.	Perangan Barong	Penggambara n pasukan berkuda yang berada ditengah hutan kemudian bertemu dengan ular	Perangan antara penari Kepang dan Barongan	Gending Perangan Barong	Adegan puncak perang jaran dengan barongan
			Kiprah Barongan	Gending Kiprah Barong	Penari barongan bergerak

		naga penunggu hutan (barongan)			bebas sampai ke adegan <i>ndadi</i>
19.	Penutup acara				Upacara selamatan sebagai ucapan rasa syukur atas kelancaran acara. Dilakukan oleh seluruh anggota yang bersangkut an termasuk pemilik hajat

BAB IV

GARAP JARANAN SENTHEREWE DANGDUT KREASI

A. Pengertian Garap

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia garap berarti mengerjakan. Garap merupakan istilah akrab yang sering didengar dalam kehidupan sehari-hari. Istilah garap melekat pada sebuah proses atau kegiatan dalam melakukan sesuatu. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Rahayu Supanggah dalam bukunya yang berjudul “Bothekan Karawitan II: Garap”

Garap adalah sebuah sistem. Garap melibatkan unsur atau pihak yang masing-masing terkait. Dalam karawitan Jawa, beberapa unsur garap tersebut dapat meliputi sebagai berikut. Materi garap, penggarap, sarana garap, perabot atau piranti garap, penentu garap, dan pertimbangan garap. (Rahayu Supanggah, 2009:4)

Menurut apa yang diungkapkan Rahayu Supanggah, bisa disederhanakan bahwa garap merupakan suatu proses untuk mewujudkan sesuatu sesuai konsep yang diinginkan sebelumnya, hingga menjadi suatu produk (karya). Selain itu menurut Rahayu Supanggah dalam bukunya yang berjudul “Bothekan Karawitan II” menjelaskan bahwa garap melibatkan

beberapa unsur atau pihak yang masing-masing saling terkait dan membantu. Dalam karawitan Jawa, unsur tersebut meliputi materi garap, penggarap, sarana garap, prabot garap atau piranti garap, penentu garap, dan pertimbangan garap. Garap dalam sajian Senthewewe Safitri Putro merupakan sebuah proses terbentuknya Jaranan yang awalnya berupa jaranan yang dirasa mulai kehilangan penikmatnya kemudian diolah menjadi bentuk jaranan baru yakni Senthewewe yang kemudian dikreasikan lagi dengan garap dangdut sehingga menjadi sebuah sajian baru yang sangat digemari. Untuk menjadi sajian yang utuh proses garap tersebut tidak lepas dari unsur-unsur yang meliputi materi garap, penggarap, sarana garap, prabot garap atau piranti garap, penentu garap, dan pertimbangan garap.

B. Garap Kesenian Jaranan Senthewewe Dangdut Kreasi

Seperti yang telah dijelaskan oleh Rahayu Supanggah dalam bukunya yang berjudul “Bothekan Karawitan II” bahwa garap melibatkan beberapa unsur atau pihak yang masing-masing saling terkait dan membantu. Dalam karawitan Jawa, unsur tersebut meliputi materi garap, penggarap, sarana garap, prabot garap atau piranti garap, penentu garap, dan pertimbangan

garap. Proses garap pada Jaranan Senthewewe akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Materi garap

Materi garap dapat disebut sebagai bahan garap, ajang garap, maupun lahan garap. Dalam hal ini materi garap merupakan suatu bahan yang kemudian diolah sedemikian rupa oleh penggarap untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan sesuai dengan keinginan penggarap (Supanggah, 2007:151). Dalam tari, materi yang dimaksudkan meliputi cerita, gerak, rias dan busana serta iringan sehingga dalam penelitian ini materi garap yang dikaji meliputi cerita, gerak, rias dan busana serta iringan pada kesenian Jaranan Senthewewe Safitri Putro. Menurut keterangan Bimo salah satu anggota Dewan Kesenian Tulungagung, Jaranan Senthewewe mulai muncul sekitar tahun 1950 di Pedukuhan Sukorejo, Desa Rejoagung, Kecamatan Kedungwaru. Jaranan ini terbentuk karena adanya reaksi kejenuhan masyarakat terhadap bentuk Jaranan yang sudah ada. Bentuk jaranan yang dimaksudkan adalah Jaranan Jawa dan Jaranan Pegon. Kejenuhan tersebut kemudian melahirkan sebuah bentuk jaranan baru yaitu *senthewewe*.

Sentherewe sendiri merupakan sebuah jaranan yang dalam beberapa bentuk gerakannya dipengaruhi oleh sikap gerak pada Tari Remo. Hal ini sangat berpengaruh pada bentuk ketubuhan jaranan tersebut serta pengkayaan gerakannya. Selain itu pengaruh dangdut yang condong lebih ceria sebagai penambahan aransemen musik jaranan juga sangat berpengaruh dalam pembentukan alur sajiannya.

a. Gerak

1. Penari Kepang

a) Sikap Tubuh

Ketika akhirnya jaranan Sentherewe terbentuk, sikap tubuh tersebut dibenahi agar terlihat lebih gagah. Sikap kaki digarap seperti melakukan kuda-kuda dengan kaki dibuka lebar sedikit melebihi lebar bahu kemudian paha ditekuk sejajar dengan lutut hingga membentuk sudut siku-siku sehingga kaki terlihat seperti persegi. Bentuk tubuh bagian atas *mayuk* dengan posisi dada membusung dan badan didorong ke depan sekitar 45°.



Gambar 11. Bentuk Tubuh (mayuk ke depan)
(Foto: Koleksi Purnami Diyah, 2020)

b) Bentuk Kaki

Bentuk kaki yang lebar hingga bentuk badan tersebut kemudian juga berpengaruh pada pola gedrugan gongseng kaki kanan. Pada awalnya suara gongseng dihasilkan dengan cara mengangkat kaki karna dengan posisi badan yang tegak lurus, mengangkat kaki akan terasa ringan. Namun dengan bentuk kaki yang lebar dengan badan yang *mbungkuk*, membunyikan

gongseng dengan mengangkat kaki akan terasa berat sehingga untuk gerak gongsengan pada kaki, penari cukup mengangkat bagian tumitnya saja. Dengan mengangkat dan menurunkan tumit saja, gongseng yang berada pada pergelangan kaki akan berbunyi lebih nyaring. Gerakan ini juga menyerupai bentuk gedruk gongseng pada tari Remo.



Gambar 11. Bentuk Kaki Penari *kebang* dan *Celeng*
(Foto: Koleksi Ferdika, 2020)

c) Bentuk Tangan

Tangan kiri yang memegang *kebang* juga digarap dengan lengan atas yang diangkat ke samping sejajar dengan bahu kemudian lengan bawah ditekuk ke depan dengan tinggi yang sejajar dengan lengan atas sehingga siku membentuk sudut 90°. Bentuk tangan tersebut tetap disesuaikan dengan ukuran properti *kebang* yang besar sesuai dengan ukuran *kebang* pada jaranan

Jowo. Hampir sama dengan tangan kiri, lengan atas tangan kanan diangkat kedepan sejajar dengan bahu kemudian lengan bawah ditekuk ke arah atas dengan posisi tangan yang memegang *pecut* sejajar dengan wajah.



Gambar 13. Bentuk Tangan Penari Kepang
(Foto: Koleksi Purnami Diyah, 2020)

d) Tolehan Kepala

Gerak tolehan kepala juga digarap menyerupai tolehan pada Remo. Hal tersebut dilihat dari cara tolehan yang tidak asal. Tolehan dilakukan dengan cara menjatuhkan kepala kesisi yang berbeda dari arah tolehan kemudian dagu didorong ke arah yang di tuju.



Gambar 14. Bentuk Tolehan Kepala
(Foto: Koleksi Ferdika, 2019)

e) Motif Gerak Bumi Langit

Pola gerak selanjutnya yang juga di ambil adalah pola gerak bumi langit. Gerak bumi langit pada jaranan Senthewewe dilakukan hanya dengan menggerakkan tangan kanan ke atas (langit) dan ke bawah (bumi) sesuai dengan irama gongseng.



Gambar 15. Bentuk Pola Bumi Langit ketika tangan kanan berada di atas (langit)
(Foto: Koleksi Purnami Diah, 2020)



Gambar 16. Bentuk Pola Bumi Langit ketika tangan kanan berada di bawah(bumi)
(Foto: Koleksi Purnami Diah, 2020)

2. Bentuk Ketubuhan Penari *Celeng*

Bentuk ketubuhan pada penari *celeng* juga sama dengan penari *kebang*. Hal yang membuat berbeda adalah properti *celeng* dipegang dengan kedua tangan dengan posisi didepan tubuh. Properti digerakkan seolah-olah celeng yang berjalan tanpa dinaiki oleh penarinya.

3. Gerak Penari Barongan

Berbeda dengan penari *kebang* dan *celeng*, penari barong pada jaranan Senterewe tidak mengalami perubahan. Hal ini dikarenakan *barongan* biasanya bergerak bebas atau improvisasi sesuai dengan jenis barong yang digunakan yakni *cokotan* maupun *kucingan*. Gerak *barongan* lebih pada kesiapan untuk melakukan serangan kepada lawannya yakni penari *kebang* maupun *celeng*.

b. Rias dan Busana

Pada awalnya kedua kesenian Jaranan memiliki pola rias dan busana yang berbeda yakni Jaranan Jowo yang condong lebih sederhana dengan menggunakan *kathok* panjang, *jarik*, *stagen*, dan *iket/udeng* tanpa menggunakan baju. Sedangkan untuk Pegon, kostum dan riasnya mengacu pada wayang orang gaya Surakarta. Bentuk gerak yang disesuaikan dengan

Remo membuat kostum jaranan terdahulunya dirasa kurang sesuai. Celanan panjang dirubah dan disesuaikan dengan celana pada Remo yang cenderung menggunakan *kathok* Panji yang panjangnya seukuran lutut. Hal tersebut sangat membantu ketika penari melakukan tanjak yang rendah. Penggunaan kostum lainnya seperti baju, boro, kace juga mengambil dari unsur busana Remo hanya penempatan sampur berada di pinggang sebagai aksesoris semata. Penggunaan *udeng* jaranan yang tetap dipilih dikarenakan memperhatikan pola gerak kepala yang selalu mengikuti gerak tubuh dengan sigap. Sedangkan penambahan *sumping* diambil dari salah satu aksesoris kostum wayang orang pada jaranan Pegon.

c. Musik Tari

Kesenian rakyat khususnya kesenian jaranan yang berkembang di Tulungagung dan sekitarnya, seperti Jaranan Jawa atau Jaranan Pegon masih murni menggunakan instrumen gamelan sebagai musik pengiringnya. Namun, pada Jaranan Senterewe ini terdapat beberapa kreasi untuk memberikan kesan yang lebih *sigrak* dan meriah. Dengan kata lain, pada jenis jaranan ini telah mengalami proses garap pada musik hingga akhirnya menciptakan sajian baru yang berbeda dari jenis jaranan pendahulunya.

Kesan meriah pada jaranan sentherewe dapat ditinjau dari pola garap musiknya. Hal mencolok yang membedakan Jaranan Jawa dengan Jaranan Senterewe adalah pola tabuhan kethuk dan kempulnya. Kemudian tempo atau *laya* dari keduanya pun berbeda. Jaranan Jawa lebih lambat dan kalem, sedangkan pada Jaranan Senterewe menggunakan tempo yang lebih cepat dan lebih *sigrak*. Berikut transkrip pola iringan kethuk dan kempul untuk melihat perbedaan garap musik Jaranan Jawa dengan Jaranan Senterewe.

1) **Pola Kethuk Kenong Jaranan Jawa**

|| | | | ||

2) **Pola Kethuk Kenong Jaranan Senterewe**

|| + . . + . | + . . + . | + . . + . | + . . + . ||

3) **Pola Kempul Jaranan Jawa**

|| | | | ||

4) Pola Kempul Jaranan Senthewewe

|| | | | | | ||

Jika menyimak notasi di atas, terdapat perbedaan antara tabuhan jaranan jawa dan jaranan sentherewe. Pada pola tabuhan kethuk kenong, jaranan jawa tidak menggunakan kethuk sebagai garap musikalnya. Sedangkan pada jaranan sentherewe menggunakan kethuk sebagai garap musikalnya dengan pola yang ditabuh secara bergantian pada setiap ketukannya. Pada pukulan kempul pun berbeda, jaranan jawa tidak menggunakan gong suwuk sebagai tanda mengakhiri dalam sekali hitungan satu kali delapan pada irama lancar.

Kreasi Safitri Putro tidak sebatas garap pakem jaranannya saja, pola iringan tari dalam sajian Jaranan *Senthewewe* ini selain menggunakan gamelan dan *selompret* yang dikreasikan dengan alat musik yang lebih modern, seperti: keyboard/organ, drum set, ketipung dangdut, gitar elektrik, dan bass elektrik. Penambahan musik dangdut dan campursari yang dikolaborasikan dengan iringan Jaranan memberikan suasana menjadi lebih riang dan lebih bervariasi.

*Dumateng sagung pamiarsi
Keparenga kawula ambukani*

*Sang pelopor jaranan dangdut kreasi
Safitri Putro nomo kempalanipun
Angleluri budoyo edi luhung
Mugi datan kembo soyo semi ngremboko*

Lirik lagu di atas merupakan lirik lagu pembukaan Turonggo Safitri Putro dalam mengawali sajian pada setiap pentas maupun dalam sajian VCD. Dangdut kreasi diusung Safitri Putro sebagai identitas kreativitas garap musikal maupun sajiannya. Pada garap sajiannya, semua yang dimasukan unsur musik dangdut ke dalam garapannya disebut juga dengan *dangdutan*.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dangdut merupakan jenis dan irama musik yang ditandai oleh pukulan tetap bunyi gendang rangkap yang memberikan bunyi *dang* pada hitungan ke-4 dan *dut* pada hitungan ke-1 dari birama berikut. Kemudian Lohanda (1983:139-140) menerangkan bahwa penamaan irama dangdut merupakan suatu *onomatophea* antara hentakan kendang *dang* liukan (*dut*). Kemudian Simatupang (1996:62) juga menambahkan bahwa istilah dangdut berasal dari suara sepasang drum kecil yang dimainkan secara khusus di dalam musik ini (*dangdut*).

Perkembangan dangdut di Indonesia menempuh perjalanan yang lama. Namun, masa perkembangan dangdut terdekat dengan lahirnya Jaranan Safitri Putro yakni pada tahun 1990-an tidak lepas dari eksistensi

O.M Soneta yang didirikan oleh Roma Irama. Gaya musik dangdut klasik dengan hentakan ketipung yang mengadopsi pola tabuhan tabla (India) menjadi acuan Safitri untuk dimasukan kedalam garap *dangdutan*. Selain ketipung, perpaduan musik digarap dengan berbagai alat modern seperti gitar elektrik, dan *drum* diadopsi oleh Safitri Putro untuk dijadikan bahan garap yang kemudian dimasukan ke dalam unsur sajian garap musiknya.

Pada penggarapannya, Safitri Putro mempunyai beberapa pertimbangan dalam memadukan unsur-unsur musik dangdut hingga bisa disatukan menjadi bentuk baru. Perpaduan kethuk dan kempul dengan pola ketipung dangdut memberikan kesan *gayeng*. Berikut beberapa analisis pola instrumen yang digarap Safitri Putro.

1) Pola Kendang (Pola Jaranan)

a) Pola Kendangan Lagu Pembuka (Lancaran)

|| . p p .p̄ | .p̄ b p .p̄ | .p̄ b p .p̄ | .p̄ b p b ||

b) Peralihan dari Pola Musik Jaranan bentuk lancaran ke Pola Musik Dangdutan (Lagu Pembuka)

|| . ρ ρ .ρ̄ | .ρ̄ ʙ ρ .ρ̄ | t t ρ d | ʙd̄ .ʙ d ʙ ||

c) Peralihan dari Pola Cukitan ke Sajian Lagu Dangdut

|| | . . . d̄.t̄ | .d̄ t d̄ .t̄ | .ρ̄ ρ̄ .ʙ d̄.ʙ

| .ρ̄ ʙ .ʙ d̄.ʙ | .ρ̄ ʙ .ʙ d̄.ʙ | .t̄ t̄.ρ̄ .ρ̄ t̄.ρ̄ | .ρ̄ d̄ . d̄.t̄

| .d̄ t̄ .ρ̄ ρ̄.ρ̄ | t̄ρ̄ ρ̄.ρ̄ t̄ρ̄ ρ̄.ρ̄ | t̄ʙ ρ̄ρ̄ t̄d̄ .ρ̄ | ρ̄ʙ t̄ʙ ρ d̄ ||

d) Peralihan dari Pola Perangan ke Sajian Lagu Dangdut

|| d̄ʙ t̄ d̄ . | .ρ̄ ρ̄.ρ̄ .ρ̄ ρ̄.ρ̄ | .ρ̄ ρ̄.ρ̄ .ρ̄ ρ̄ | ρ̄ʙ t̄ʙ ρ d̄

| d̄ʙ .d̄ ʙ . | d̄ʙ .d̄ ʙ .t̄ | ʙρ̄ d̄ t̄ʙ ρ̄ | d̄d̄ d̄ ρ̄ d̄ ||

2) Pola Ketipung (Pola Dangdutan)

|| t̄ρ̄ .ʙ d̄ρ̄ ʙ | t̄ρ̄ .ʙ d̄ρ̄ ʙ | t̄ρ̄ .ʙ d̄ρ̄ ʙ | t̄ρ̄ .ʙ d̄ρ̄ ʙ ||

3) Gitar

|| $\overline{\downarrow\uparrow} \setminus . . | \overline{\downarrow\uparrow} \setminus . . | \overline{\downarrow\uparrow} \setminus . . | \overline{\downarrow\uparrow} \setminus . . ||$

4) Tamborin

|| $\overline{cc} \overline{kc} \overline{cc} \overline{kc} | \overline{cc} \overline{kc} \overline{cc} \overline{kc} | \overline{cc} \overline{kc} \overline{cc} \overline{kc} | \overline{cc} \overline{kc} \overline{cc} \overline{kc} ||$

5) Trankrip Lagu Pembuka Turonggo Safitri Putro

|| $\overset{+}{.} \overset{\sim}{.} \overset{+}{.} \overset{\sim}{.} | \overset{+}{.} \overset{\times}{i} \overset{+}{i} \tilde{i} | \overset{+}{i} \overset{\times}{3} \overset{+}{i} \overset{\sim}{2} | \overset{+}{6} \overset{\times}{5} \overset{+}{3} \overset{\sim}{6} |$
 Du ma teng sa - gung pa - mi - ar - si

$\overset{+}{.} \overset{\sim}{.} \overset{+}{.} \overset{\sim}{.} | \overset{+}{6} \overset{\times}{3} \overset{+}{6} \overset{\sim}{5} | \overset{+}{.} \overset{\times}{3} \overset{+}{6} \overset{\sim}{5} | \overset{+}{3} \overset{\times}{2} \overset{+}{1} \overset{\sim}{2} |$
 Ke pa re ngo ka wu la am bu ka ni

$\overset{+}{.} \overset{\sim}{.} \overset{+}{.} \overset{\sim}{.} | \overset{+}{6} \overset{\times}{1} \overset{+}{2} \overset{\sim}{3} | \overset{+}{3} \overset{\times}{3} \overset{+}{2} \overset{\sim}{1} | \overset{+}{6} \overset{\times}{1} \overset{+}{2} \overset{\sim}{3} |$
 Sang pe lo por ja ra nan dang - dut kre- a - si

$\overset{+}{.} \overset{\sim}{.} \overset{+}{6} \overset{\sim}{.} | \overset{+}{5} \overset{\times}{3} \overset{+}{6} \overset{\sim}{5} | \overset{+}{.} \overset{\times}{3} \overset{+}{6} \overset{\sim}{5} | \overset{+}{5} \overset{\times}{3} \overset{+}{i} \overset{\sim}{2} |$
 Sa - fi tri Pu tro no mo kem - pa lan- i - pun

$\begin{array}{cccc|cccc|cccc|cccc} + & \cdot & + & \cdot & + & \times & + & \cdot & + & \times & + & \cdot & + & \times & + & \cdot \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \end{array}$

Ang le lu ri bu do yo e - di lu hung

$\begin{array}{cccc|cccc|cccc|cccc} + & \cdot & + & \cdot & + & \times & + & \cdot & + & \times & + & \cdot & + & \times & + & \cdot \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \end{array}$

Mu gi da tan kem bo so yo se - mi ngrem bo - ko

6) Trankrip Lagu Turonggo Safitri Putro

$\begin{array}{cccc|cccc|cccc|cccc} + & \cdot & + & \cdot & + & \times & + & \cdot & + & \times & + & \cdot & + & \times & + & \cdot \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \end{array}$

Bi na rung en dah - ing i ra ma

$\begin{array}{cccc|cccc|cccc|cccc} + & \cdot & + & \cdot & + & \times & + & \cdot & + & \times & + & \cdot & + & \times & + & \cdot \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \end{array}$

Jo ge tan - e Tu ro nggo Sa - fi tri Pu - tro

$\begin{array}{cccc|cccc|cccc|cccc} + & \cdot & + & \cdot & + & \times & + & \cdot & + & \times & + & \cdot & + & \times & + & \cdot \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \end{array}$

Sang pe lo por ja ra nan dang - dut kre - a - si

$\begin{array}{cccc|cccc|cccc|cccc} + & \cdot & + & \cdot & + & \times & + & \cdot & + & \times & + & \cdot & + & \times & + & \cdot \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \end{array}$

A ga - we seng - sem kang po ro mi ar si

$\overset{+}{.} \overset{\wedge}{.} \overset{+}{.} \overset{\wedge}{.} \mid \overset{+}{i} \overset{\times}{\dot{2}} \overset{+}{i} \overset{\wedge}{6} \mid \overset{+}{.6} \overset{\times}{6} \overset{+}{i} \overset{\wedge}{\dot{2}} \mid \overset{+}{3} \overset{\times}{\dot{2}} \overset{+}{i} \overset{\wedge}{(6)}$

Pa ti mu ra pa pat pi tu a la ma te

$\overset{+}{.} \overset{\wedge}{.} \overset{+}{.} \overset{\wedge}{.} \mid \overset{+}{6} \overset{\times}{5} \overset{+}{3} \overset{\wedge}{2} \mid \overset{+}{2} \overset{\times}{2} \overset{+}{1} \overset{\wedge}{6} \mid \overset{+}{11} \overset{\times}{3} \overset{+}{2} \overset{\wedge}{(1)}$

Tu lu nga gung ing An da ya i ku tla tah e

$\overset{+}{.} \overset{\wedge}{.} \overset{+}{.} \overset{\wedge}{.} \mid \overset{+}{2} \overset{\times}{3} \overset{+}{6} \overset{\wedge}{5} \mid \overset{+}{5} \overset{\times}{5} \overset{+}{5} \overset{\wedge}{5} \mid \overset{+}{6} \overset{\times}{2} \overset{+}{3} \overset{\wedge}{(5)}$

Kang wus kon dang ka lo ka ing Nus wan to ro

$\overset{+}{.} \overset{\wedge}{.} \overset{+}{5} \overset{\wedge}{6} \mid \overset{+}{.} \overset{\times}{i} \overset{+}{.} \overset{\wedge}{\dot{2}} \mid \overset{+}{i} \overset{\times}{6} \overset{+}{5} \overset{\wedge}{3} \mid \overset{+}{2} \overset{\times}{3} \overset{+}{5} \overset{\wedge}{(6)} \parallel$

Kang di - pim - pin de ning Ba pak Ham bi yan to

7) Kiprah Jaranan (Srepeg)

$\parallel \begin{array}{cccc} 6 & 1 & 2 & 3 \\ 3 & 6 & 3 & 5 \\ 2 & 1 & 6 & 5 \end{array} \begin{array}{cccc} 5 & 6 & 5 & 3 \\ 6 & 1 & 3 & 2 \\ 6 & 1 & 2 & (3) \end{array} \begin{array}{cccc} 5 & 6 & 5 & 6 \\ 1 & 2 & 3 & 2 \\ & & & \end{array} \begin{array}{cccc} 2 & 3 & 6 & 5 \\ 5 & 3 & 5 & 6 \\ & & & \end{array} \parallel$

8) Budalan Slendro

$\parallel \begin{array}{cccc} 3 & 6 & 3 & 6 \\ 3 & 6 & 3 & 2 \\ & & & \end{array} \begin{array}{cccc} 6 & i & 6 & i \\ 6 & i & \dot{2} & 6 \\ & & & \end{array} \parallel$

i 6 5 3 6 5 3 2 6 i 2 6 3 2 i ⑥ ||

9) Sembahan Celeng (Srepeg)

|| $\overline{55}$ 5 $\overline{55}$ 5 $\overline{55}$ $\overline{56}$ $\overline{23}$ 5 $\overline{55}$ 5 $\overline{55}$ 5 $\overline{55}$ $\overline{52}$ $\overline{35}$ 6
 $\overline{66}$ 6 $\overline{66}$ 6 $\overline{66}$ $\overline{65}$ $\overline{42}$ 1 2 3 2 1 2 1 6 ⑤ ||

10) Kiprah Celeng (Srepeg)

|| 6 5 6 5 2 3 6 5 6 5 6 5 2 3 5 6
 6 6 5 6 5 4 2 1 2 3 2 1 2 1 6 ⑤ ||

2. Penggarap

Penggarap adalah pelaku yang berperan untuk menggarap bahan garap. Penggarap dalam Jaranan Senthewewe Safitri Putro meliputi seniman Jaranan, pemain Ludruk, dan pemain dangdut. Jaranan Senthewewe sendiri diciptakan oleh Sakiran yang memiliki latar belakang seorang seniman Jaranan dan seniman Ludruk. Sebagai seorang pemain Ludruk, Sakiran menyalurkan wawasannya yakni dengan cara memasukkan bentuk tari remo pada sajian ludruk ke dalam jaranan. Bentuk yang dimaksudkan adalah sikap tubuh berupa kuda-kuda/ *tanjak* dibuat menjadi lebih rendah menyerupai tanjak pada tari remo. Selain itu peran dari anggota Safitri Putro

yang menjadikan jaranan Senthewewe dari Safitri Putro menjadi berbeda yakni adalah Soekarno, Handoko, dan Mashuri. Mereka bertiga memiliki pengalaman sempat ikut serta dalam kelompok dangdut yang kala itu cukup digemari oleh masyarakat. Model iringan dangdut yang dirasa lebih riang kemudian dicoba untuk dimasukkan ke dalam sajian jaranan. Pola kendangan yang beragam sangatlah penting dalam mengatur sajian. Selain memberi kreasi pada iringan musik jaranan yang awalnya *monotone*, pola tersebut juga berperan menambah kreasi gerak sesuai alunan yang salah satunya gerak dangdutan. Disinilah peran Soerkarno, Handoko, dan Mashuri sangat penting. Pengalaman mereka dalam dangdut dibutuhkan dalam pengkayaan pola iringan pada kesenian Jaranan Senthrewewe Safitri Putro.

Safitri Putro sempat mengalami vakum hingga muncul kembali dengan mengadakan pentas pada tanggal 21 April 2018 dengan judul Safitri Putro Reborn. Kepemimpinan Safitri Putro dilanjutkan oleh Drs. Mashuri hingga kini.

3. Sarana Garap

Sarana garap yang dimaksudkan adalah alat yang digunakan untuk mengolah karya. Alat yang dimaksudkan dapat berupa properti maupun alat musik. Piranti garap yang digunakan penari pada kesenian Jaranan

Sentherewe Safitri Putro berupa kepeng, pecut, barongan, dan celeng. Safitri Putro tidak menggunakan tambahan ganong sebagai sarana garapnya. Hal ini dikarenakan alur cerita yang diambil oleh Safitri hanya sebagian dari cerita Panji. Properti yang digunakan merupakan penentu sebagai sarana penokohan untuk menggarap sajian seperti rampak Jaranan, kiprah Barong, hingga adegan perangan.

Selain itu, terdapat sarana garap iringan yang berupa seperangkat gamelan jaranan yang meliputi kendang sabet, kendang kalih, kethuk, kenong, kempul, demung dan saron. Alat musik tersebut merupakan unsur terpenting dalam sajian Jaranan. Dari seperangkat gamelan Jaranan tersebut ditambah dengan alat musik pendukung lainnya yakni kendang ketipung, gitar elektrik dan keyboard yang digunakan untuk mengolah dan mengkreasikan garap iringan. Bisa disimpulkan bahwa alat musik pada jaranan sentherewe Safitri Putro dibagi menjadi dua bagian yakni alat musik jaranan dan dangdut. Berikut merupakan alat musik yang digunakan Safitri Putro sebagai sarana garap:

a. **Kendang**

Jenis kendang yang digunakan dalam kesenian jaranan adalah jenis kendang *sabet* dan kendang *kalih*.



Gambar 17. Kendang Sabet
(Foto: Koleksi Rohmat Wayang: 2017)

b. Kethuk kenong

Kethuk yang sering digunakan adalah kethuk *ro* dan kenong *nem* dengan *laras pelog*.

c. Kempul

Kempul yang digunakan adalah kempul *nem* dan *suwukan ro* dengan *laras pelog*.



Gambar 18. 1. kethuk, 2. kenong, 3. kempul
(Foto: Koleksi Safitri Putro: 2006)

d. Demung dan Saron

Laras demung dan saron yang digunakan ada 2 yakni laras pelog dan laras slendro. Laras pelog cenderung digunakan pada garap jaranan dan lagu dangdut. Sedangkan laras slendro lebih sering digunakan untuk lagu-lagu dangdut maupun campursari.



Gambar 19. 1.Saron, 2. Demung
(Foto: Koleksi Purnami Diyah: 2019)

e. **Slompret**

Slompret adalah alat musik tiup dengan empat atau lima lubang (tergantung laras yang digunakan) yang sering digunakan pada kesenian jaranan dan reog yang ada di Jawa Timur. Slompret sendiri juga mempunyai 2 laras yakni pelog dan slendro. Namun slompret yang digunakan adalah slompret dengan laras pelog.



Gambar 20. Slompret
(Foto: Koleksi Safitri Putro: 2006)

Selain alat musik gamelan, yaitu alat musik dangdut yang digunakan Safitri Putro meliputi :

a. Ketipung



Gambar 21. Ketipung
(Foto: Koleksi Safitri Putro: 2006)

b. Drum set



Gambar 22. Drum set
(Foto: Purnami Diyah: 2002)

c. **Gitar Elektrik**



Gambar 23. Gitar elektrik
(Foto: Koleksi Purnami Diyah: 2006)

d. **Tamborin**



Gambar 24. Tamborin
(Foto: Koleksi Purnami Diyah: 2006)

e. **Keyboard**



Gambar 25. keyboard
(Foto: Koleksi Antoni: 2013)

Hal lain yang digunakan Safitri sebagai sarana garapnya adalah media rekaman. Safitri Putro menggunakan VCD sebagai sarana dalam mengolah sajiannya secara lebih singkat tapi tetap runtut. Selain itu VCD juga merupakan sarana bagi Safitri dalam memperkenalkan karyanya kepada masyarakat diluar kabupaten Tulungagung.

4. Perabot Garap

Perabot garap adalah piranti imajiner yang sudah ada dalam pikiran sang penggarap. Piranti tersebut dapat berupa ide dan gagasan dari orang-orang. Ide tersebut dituang dan diwujudkan dalam sebuah Garapan. Ide

yang dimiliki Sakiran untuk membuat jenis jaranan baru yang lebih menarik kemudian diwujudkan dalam sajian Senthewewe. Selain itu, wawasan yang dimiliki oleh Sakiran juga merupakan alat yang kemudian disalurkan untuk menggarap materi yang ada. Wawasan gerak remo yang dimiliki oleh Sakiran yang merupakan seorang seniman ludruk mencoba mengambil unsur – unsur yang ada pada tari remo untuk diterapkan dalam jaranan. Ide tersebut kemudian juga mempengaruhi bentuk gerak dan sikap (tanjak) pada para penari. Selain itu ide dari Soekarno, Handoko, dan Mashuri untuk mencoba mengkolaborasikan dengan kendang/ketipung dangdutserta alat musik modern lainnya juga sangat berpengaruh pada susunan garap iringan hingga sajian yang hingga pada akhirnya muncul sajian baru yakni sajian dangdutan.

5. Penentu Garap

Penentu garap adalah hal-hal yang dipertimbangkan untuk menentukan suatu garap. Penentu garap dapat meliputi faktor internal dan eksternal yang harus diperhatikan sebelum mengolah karya. Faktor eksternal meliputi otoritas yang dimiliki oleh Safitri Putro. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia otoritas adalah hak atau wewenang untuk melakukan tindakan dan peraturan. Otoritas yang dimiliki oleh Safitri Putro membuatnya berhak

untuk mengubah atau mengkreasikan karyanya. Selain otoritas yang dimiliki faktor eksternal yang digunakan sebagai penentu untuk membuat garap yakni fungsi kesenian tersebut untuk masyarakat atau bisa disebut dengan fungsi sosial. Kesenian rakyat ada dan tetap bertahan di masyarakat karena memiliki fungsi tertentu. Demikian pula dengan kesenian Jaranan Senthewewe yang hingga kini masih bertahan dan hidup dengan baik di Tulungagung. Soedarsono dalam bukunya *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari* membagi fungsi tari rakyat menjadi tiga, yaitu: tari rakyat sebagai sarana upacara, tari rakyat sebagai sarana pergaulan, dan tari rakyat sebagai sarana hiburan atau seni pertunjukan (Soedarsono 1976: 96). Tari sebagai sarana upacara adalah tari yang hanya khusus sebagai sarana upacara. Tari yang disajikan merupakan kesatuan yang tidak boleh terlewatkan dan ditinggalkan dalam suatu upacara tersebut. Tari sebagai sarana pergaulan adalah tari digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa gembira.

Pementasan Jaranan Senthewewe Safitri Putro merupakan sarana hiburan yang dinanti ketika warga atau desa memiliki sebuah hajut seperti syukuran, khitanan, festival ,perjamuan tamu dan peringatan hari besar kemerdekaan. Malinowski dengan teori *Culture and Other Essays* (1944) menyatakan bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud

memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Misalnya pada kesenian Jaranan, sebagai salah satu unsur kebudayaan terjadi mula - mula karena manusia ingin memuaskan kebutuhan nalurnya akan keindahan. Dapat dipahami bahwa seni memiliki “fungsi” sebagai alat pemuas kebutuhan manusia akan keindahan. Selain itu dalam fungsinya sebagai sarana hiburan, maka yang diutamakan dalam kesenian ini adalah cara untuk membuat penonton mendapatkan kepuasan. Untuk itu dalam penyajian Jaranan *Sentherewe* sering dibuat pengembangan. Pengembangan tersebut dibuat tidak lepas dari permintaan masyarakat penyelenggara pagelaran.

6. Pertimbangan Garap

Pertimbangan garap adalah hal-hal yang perlu dipertimbangkan ketika karya telah siap untuk disajikan. Pertimbangan garap lebih mengarah pada ketersediaan dan keterbatasan peralatan maupun kondisi. Dalam kesenian Jaranan Senterewe Safitri Putro yang menjadi pertimbangan meliputi media dan audien/ penonton.

a. Media

Selain tampil secara langsung, safitri juga terkenal melalui media rekaman. Berbeda dengan tampil secara langsung, durasi pada rekaman video VCD lebih singkat dibanding tampil live yang berdurasi sekitar 6 jam. Durasi pada album VCD pada setiap kepingnya sekitar satu jam dengan total dua keping pada setiap albumnya. Hal ini membuat Safitri Putro harus memangkas waktu sajiannya. Meski tidak berdurasi panjang, mereka tetap menyajikan urutan sajian secara runtut dalam setiap alurnya. Selain itu banyaknya lagu dangdut yang sajikan juga lebih terbatas sehingga pada saat bagian gerak dangdutan tidak hanya menampilkan gerak penari. Safitri Putro menawarkan penyanyi dangdut sebagai daya tarik dalam garapannya.

b. Audien atau Penonton

Hal selanjutnya yang dipertimbangkan Safitri yaitu meliputi keadaan penonton. Safitri Putro sering pentas tanpa menggunakan *stage* atau panggung yang tinggi. Keadaan panggung yang menyatu dengan penonton

membuat penari harus mempertimbangkan luas panggung dan pola lantai ketika penonton *membludak* atau terlalu padat. Sama halnya dengan kesenian rakyat lainnya, kesenian Jaranan Senterewe juga cenderung bebas dan menyatu dengan penontonnya tanpa ada sekat atau pembatas. Kesenian rakyat juga sangat kental dengan nilai ritualnya yang sarat dengan keadaan *trance* atau *ndadi*.

Menurut Ariyono Suyono dalam Rabimin (2002:66) secara antropologis *trance* sering dimaknai sebagai keadaan psikologi yang dialami oleh individu tertentu yang sedang kehilangan kesadaran dan mengalami keadaan khayal yang disebabkan oleh faktor tertentu. Menurut masyarakat sekitar *trance* atau yang lebih dikenal dengan istilah *ndadi* ini adalah suatu keadaan ketika tubuh seseorang dikuasai oleh roh gaib yang sengaja dipanggil maupun tidak.

Rabimin menyimpulkan bahwa pengertian *ndadi* atau *trance* adalah suatu klimaks dari upacara keagamaan tertentu yang dapat terjadi misalnya sebagai akibat makan obat dari jenis tumbuh-tumbuhan tertentu atau setelah melakukan tarian yang penuh dengan konsentrasi, atau pula karena suatu kepercayaan tertentu. *Ndadi* dalam pertunjukan jaranan merupakan sebuah klimaks atau puncak dari pertunjukan. Tidak hanya penari saja yang bisa

mengalami *ndadi*, beberapa penonton yang berada disekitar area pentunjukan juga memungkinkan untuk *ndadi*. Pada klimaks pertunjukan ini juga tak jauh dari campur tangan sang *juru gambuh*. *juru gambuh* adalah seseorang yang tugasnya mengatur perilaku para penari yang *ndadi* atau lebih tepatnya pawang bagi penari yang mengalami *ndadi*. *Juru gambuh* biasanya adalah sesepuh yang juga bertanggungjawab saat upacara sesaji. Peran pawang atau *juru gambuh* sangat penting ketika bagian klimaks pertunjukan dimulai. *Juru gambuh* membantu para pemain yang akan *ndadi* dengan cara memanggil roh-roh halus dengan menggunakan mantra dan juga menyadarkan para penari kembali. Namun sering kali para penari mengalami kesurupan sendiri tanpa campur tangan sang *juru gambuh*. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan penari mengalami kesurupan yakni :

- 1) Pengaruh mantra dari *juru gambuh*. Mantra-mantra tertentu yang dibaca oleh *juru gambuh* merupakan cara untuk memanggil roh halus agar mau menjadikan tubuh penari sebagai wadah atau tempat tinggal mereka (merasuki tubuh penari). Pemanggilan roh tersebut dapat dilakukan pada saat upacara sesaji sebelum pertunjukan dimulai ataupun dilakukan saat akan mulai masuk adegan kesurupan saat pertunjukan berlangsung.

- 2) Properti yang digunakan (Jaranan, celeng, dan barongan) sudah memiliki isi atau penunggu. Dalam hal ini, biasanya para sesepuh dari kelompok bersama juru gambuh membawa properti penari mulai dari jaranan, celeng dan barongan ke tempat keramat yang diyakini sebagai tempat tinggal para roh halus. Cara ini biasa disebut dengan istilah *nyotrekke*. Cara ini dilakukan dengan sesaji dan mantra yang dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai ilmu tertentu atau biasa disebut dengan *sesepuh* atau *wongtuo*. Properti jaranan tersebut dibawa dengan maksud agar dimasukin dan digunakan sebagai tempat tinggal para roh halus yang sengaja dipanggil. Setiap orang yang memakai properti jaranan yang telah memiliki penunggu, dapat dipastikan akan mengalami kesurupan.
- 3) Pengaruh dari iringan Jaranan. Iringan dalam sebuah pertunjukan Jaranan memiliki peran yang sangat kuat. Hal ini juga sangat mempengaruhi terjadinya kesurupan. Meskipun juru gambuh sudah membacakan mantranya untuk memanggil roh halus agar merasuki penari, itu tidak akan berfungsi ketika iringan jaranan tidak dimainkan. Properti-properti yang sudah memiliki roh halus (penunggu) juga tidak akan berfungsi tanpa adanya iringan dari gamelan jaranan.



Gambar 26. Penari jaranan mengalami *trance* (*ndadi*)
(Foto: koleksi Nurseta: 2016)

Tidak jarang penonton di luar pertunjukan juga ikut mengalami *ndadi*. Juru gambuh harus siap jika ada penonton yang ikut mengalami *ndadi*. Selain itu sang juru gambuh juga harus bisa mengendalikan para pemain yang *ndadi* supaya tidak mengganggu ke area para penonton.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Jaranan pada dasarnya adalah sebuah kesenian rakyat yang digemari oleh masyarakat Tulungagung dan sekitarnya. Ada beberapa jenis kesenian jaranan dan salah satunya adalah jaranan *Sentherewe*. Kelompok Saftri Putro adalah kelompok yang berkembang sebagai kelompok Jaranan *Sentherewe* yang dikreasi dengan musik Dangdut (*Dangdut kreasi*) pertama di Tulungagung. Jaranan *Sentherewe* sendiri merupakan sebuah Jaranan yang tercipta dari perpaduan antara Jaranan *Jowo*(klasik) maupun *pegon* dengan Tari Remo. Secara bentuk sajian, Jaranan *Sentherewe* Safitri Putro memiliki sajian Jaranan *jowo* / klasik dengan unsur-unsur magisnya. Namun secara bentuk gerakannya, jaranan ini menggunakan dasar sikap gerak pada Tari Remo yang dimasukkan dalam bentuk gerak jaranan. Rias busana serta pola kendangan yang digunakan mengarah pada tari Remo Jawa Timur. Penyebutan nama Jaranan *Sentherewe* Dangdut Kreasi dikarenakan pada garap sajiannya menelipkan musik Dangdut yang digarap menjadi joget dangdutan.

Dangdutan dalam sajian jaranan dapat dipahami menjadi dua, yaitu pola dangdutan dan sesi sajian lagu dangdut. Dangdutan memiliki peran penting dalam sajian maupun bagi para penari sendiri. Gerak penari pada pola dangdutan lebih didominasi dengan gerak *Sonderan* sebagai gerak dasarnya. Beberapa pengembangan gerak tidak jauh dari gerak dasar *sonderan*. Gerak *sonderan* merupakan gerakan yang santai dan tidak banyak menguras tenaga. Posisi gerak *sonderan* pada pola dangdut atau bisa disebut gerak dangdutan, menjadi satu dengan gerak peralihan (biasanya di akhir pola peralihan sebelum masuk ke pola berikutnya). Posisi gerak yang berada diposisi peralihan inilah yang menguntungkan penari. Gerak pada sajian jogedan Jaranan cenderung cepat dan energik yang membutuhkan power yang cukup banyak. Untuk menuju pada sajian berikutnya tenaga para penari akan cukup terkuras sehingga disinilah peran dangdutan sangat dibutuhkan sebagai waktu untuk istirahat. Dangdutan sendiri dibagi menjadi 2 sesi yakni sesi dangdutan dengan penari jaranan dan sesi dangdutan full penyanyi. Ketika sesi dangdutan full penyanyi para penari memiliki kesempatan atau jeda untuk beristirahat. Selain itu sesi dangdutan juga menyuguhkan biduan yang bisa digunakan sebagai cara untuk menarik para penonton. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kesenian Jaranan Senterewe Dangdut Kreasi secara sajian merupakan jenis kesenian rakyat

yang berasal dari Tulungagung dan secara garap merupakan hasil perpaduan antara kesenian jaranan dan dangdut.

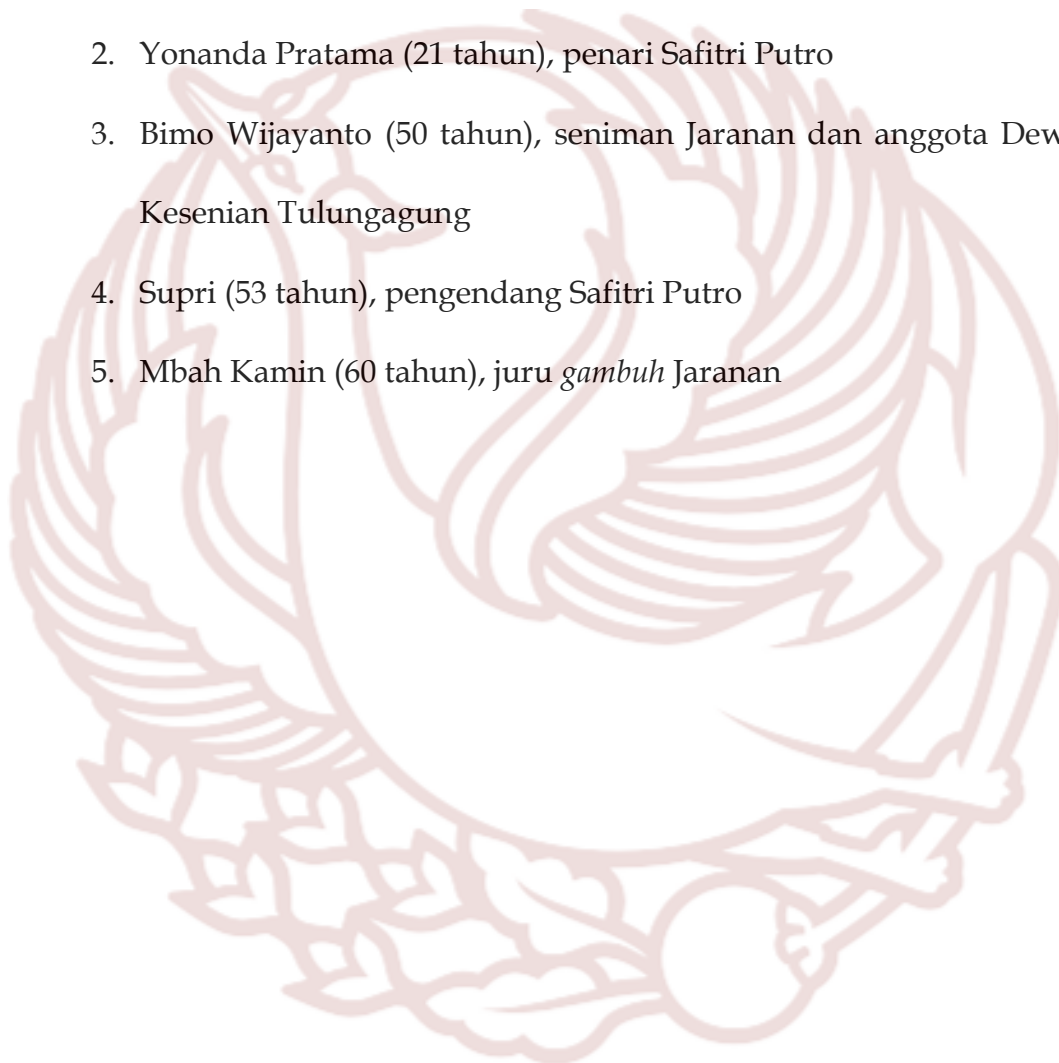


Daftar Pustaka

- Alimi, Anas Syahrul, dan Muhidin M. Dahlan. 2018. *100 Konser Musik di Indonesia*. Yogyakarta: I:Boekoe.
- Hariyani, Sri. 1998. "Perkembangan Tari Jaranan Senterewe di Desa Bandar Lor kecamatan Mojoroko kotamadya Kediri". Skripsi. Surakarta: STSI Surakarta.
- Hawkins, Alma. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Maryono. 2015. *Analisa Tari*. Cetakan Kedua. Surakarta : ISI Press.
- Munandar, S. C. Utami. 2002. *Kreatifitas dan Keberbakatan*. Cetakan Kedua. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Retnowati, Nanin. 2002. "Kesenian Jaranan Turangga Yaksa Purwa Budaya di Desa Dongko Kabupaten Trenggalek". Skripsi. Surakarta: STSI Surakarta.
- Rokhim, Nur. 2013. "Popularitas Kesenian Jaranan Senterewe di Tulungagung". Jurnal. Surakarta: ISI Surakarta.
- Soedarsono, R. M. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.
- _____. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2003. *Seni Pertunjukan Indonesia dari Prespektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugito, Bambang. 2005. "Jaranan Tulungagung (Kajian tentang Perubahan dan Perkembangan Kesenian Jaranan di Kabupaten Tulungagung)". Tesis. Surakarta: Pascasarjana STSI Surakarta.
- Supanggih, Rahayu. 2002. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta : MSPI.
- Slamet. 2016. "Melihat Tari". Karanganyar: Citra Sain.
- Weintraub, Andrew N. 2012. *Dangdut: Musik, Identitas, dan Budaya Indonesia* terj. Arif Bagus Prasetyo. Jakarta : Gramedia.
- Wijayanto, Bimo. 1998. "Kehidupan Jaranan Senterewe Turonggo Ulung Desa Boyolangu Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung". Skripsi. Surakarta: STSI Surakarta.
- Yeninarsih Kurnita Taat 2007, *Nilai-nilai Budaya dalam Kesenian Tuter MPtoH*, Harmonia Vol VIII, Semarang.

Narasumber

1. Amit Bagus (27 tahun), penari Safitri Putro
2. Yonanda Pratama (21 tahun), penari Safitri Putro
3. Bimo Wijayanto (50 tahun), seniman Jaranan dan anggota Dewan Kesenian Tulungagung
4. Supri (53 tahun), pengendang Safitri Putro
5. Mbah Kamin (60 tahun), juru *gambuh* Jaranan



Keterangan Simbol Notasi

t : tak

p : tung

b : dah

d : dlang

l : det

|| : tanda pengulangan

+ : kethuk

. : pin (satu ketukan)

^ : kenong

~ : kempul

⌒ : gong suwuk

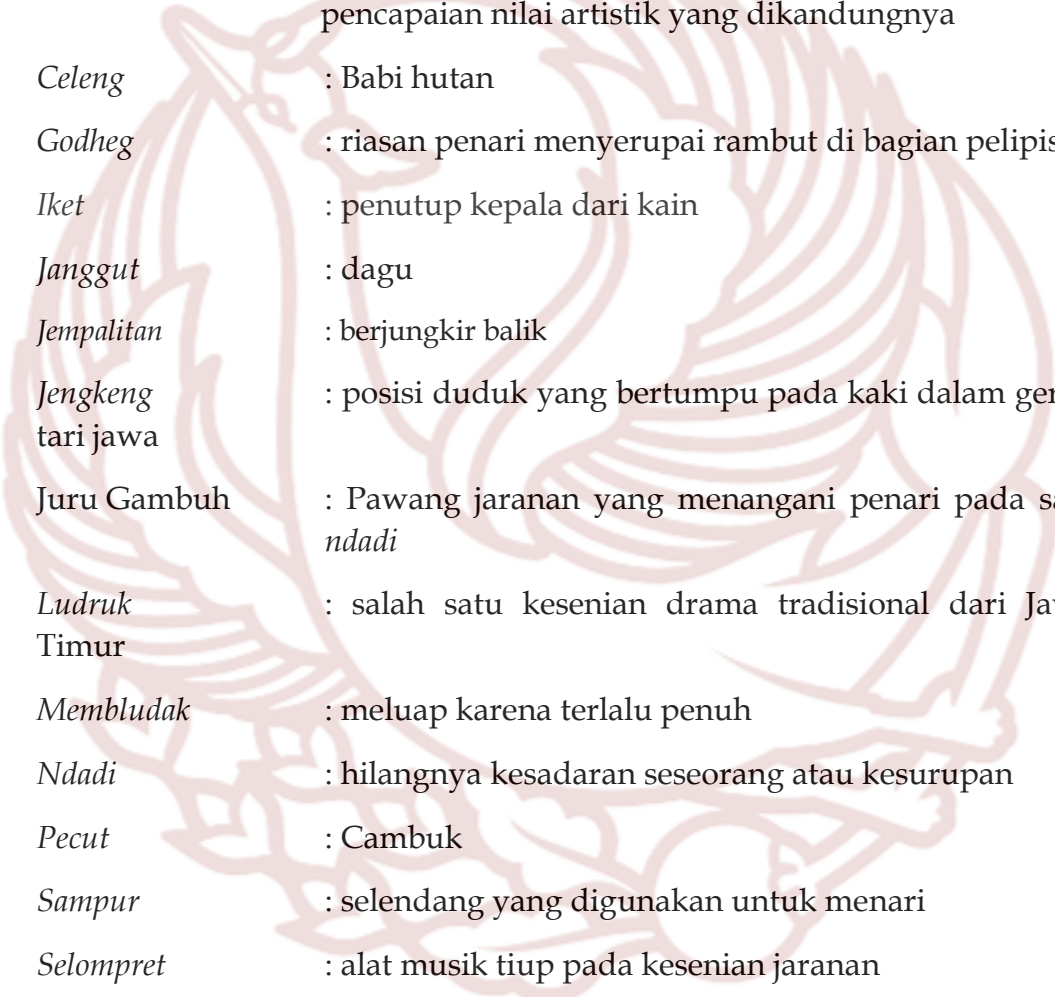
↓ : gitar *strum* (genjreng) ke bawah

↑ : gitar *strum* (genjreng) ke atas

\ : gitar *slide*

c : tamborin lepas , k : tamborin dibenturkan ke paha

Glosarium



<i>Aransemen</i>	: usaha yang dilakukan terhadap sebuah karya musik untuk suatu pertunjukan yang pengerjaannya bukan sekadar perluasan teknis, tetapi juga menyangkut pencapaian nilai artistik yang dikandungnya
<i>Celeng</i>	: Babi hutan
<i>Godheg</i>	: riasan penari menyerupai rambut di bagian pelipis
<i>Iket</i>	: penutup kepala dari kain
<i>Janggut</i>	: dagu
<i>Jempalitan</i>	: berjungkir balik
<i>Jengkeng tari jawa</i>	: posisi duduk yang bertumpu pada kaki dalam gerak
<i>Juru Gambuh</i>	: Pawang jaranan yang menangani penari pada saat <i>ndadi</i>
<i>Ludruk Timur</i>	: salah satu kesenian drama tradisional dari Jawa Timur
<i>Membludak</i>	: meluap karena terlalu penuh
<i>Ndadi</i>	: hilangnya kesadaran seseorang atau kesurupan
<i>Pecut</i>	: Cambuk
<i>Sampur</i>	: selendang yang digunakan untuk menari
<i>Selompret</i>	: alat musik tiup pada kesenian jaranan
<i>Tanjak</i>	: sikap / kuda-kuda dalam tari
<i>Tumenggung</i>	: gelar bagi seorang pemimpin daerah di Jawa
<i>VCD</i>	: Video Compact Disk
<i>Onomatophea</i>	: istilah yang diambil dari bunyi sebuah alat musik

Irama : gerakan berturut-turut secara teratur; turun naik lagu (bunyi dan sebagainya) yang beraturan



BIODATA MAHASISWA

1. Nama : Purnami Diyahayu Lestari
2. TTL : Surabaya, 1994-09-21
3. Jurusan : Tari
4. Program Studi : Tari
5. NIM : 13134102
6. Alamat : Ds.Sumberjo Kulon, Rt.02, Rw.06,
Kec.Ngunut, Tulungagung, Jawa Timur
7. No. Telp/HP : 085735704562
8. Email : restupandayu@gmail.com